

UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGGUNAAN STRATEGI KOMUNIKASI OLEH PEMELAJAR ESL:
STUDI KASUS PADA TUGAS WICARA DI DEPAN UMUM**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora pada Program Studi Linguistik**

**WIWIN PURBANINGRUM
NPM 0806481122**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
DESEMBER 2011**

Universitas Indonesia

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Desember 2011



Wiwin Purbaningrum

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Wiwin Purbaningrum

NPM : 0806481122

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Desember 2011

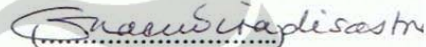
HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Wiwin Purbaningrum
 NPM : 0806481122
 Program Studi: Linguistik
 Judul Tesis : Penggunaan Strategi Komunikasi Oleh Pemelajar ESL: Studi Kasus Pada Tugas Wicara Di Depan Umum

Tesis ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Dr. Grace T. Wiradisastra



Penguji : Sisilia S. Halimi, Ph.D.



Penguji : Bulayat Cornelius Sembiring, M.A.



Ditetapkan di Depok

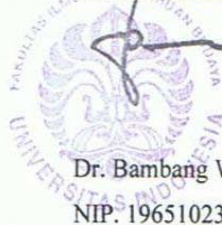
tanggal : 29 Desember 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP: 19651023199003100

KATA PENGANTAR

Menulis karya ilmiah merupakan sebuah perjalanan cukup panjang, melelahkan, dan sekaligus mengesankan. Perjalanan yang panjang ini akhirnya dapat selesai terutama berkat bantuan Allah S.W.T. Berkat bantuannya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penyelesaian tesis ini melibatkan beberapa pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya. Rasa terima kasih penulis sampaikan untuk Dr. Grace T. Wiradisastra selaku pembimbing tesis dan dosen mata kuliah Metodologi Penelitian. Selama perkuliahan, beliau telah menunjukkan tahap-tahap penulisan karya ilmiah yang benar dan lika-liku penulisan karya ilmiah yang akan dilalui seorang penulis. Tidak hanya itu, penulis juga berterima kasih kepada beliau atas bimbingannya secara intelektual dan spiritual selama ini sehingga penulis tetap memiliki semangat untuk terus berjuang. Saran-saran Beliau juga telah banyak membantu upaya perbaikan kesalahan teknis maupun isi dari tesis ini.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan untuk Ibu Sisilia S. Halimi, Ph.D. yang telah membukakan pikiran penulis mengenai teori pengajaran bahasa kedua. Buku-buku yang beliau berikan sebagai bahan perkuliahan sangat membantu penulis menemukan topik-topik menarik dalam bidang ini. Selain itu, umpan balik yang beliau berikan sangat membantu usaha penulis dalam memperbaiki tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk Bapak Bulayat Cornelius S., M.A. karena saran dan kritikan beliau telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perbaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan untuk segenap dosen-dosen Linguistik FIB UI yang telah memberikan latihan-latihan menulis karya tulis dalam bentuk tugas akhir semester selama dua tahun perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang telah bersedia membantu penulis menerjemahkan beberapa istilah asing yang penulis temui selama penulisan tesis ini. Beliau juga telah bersedia meminjamkan Kamus Linguistik Umum sehingga kesulitan yang dihadapi penulis dapat diatasi dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis teman-teman S2 linguistik angkatan 2008, yaitu Hana, Ais, Syifa, Fitri, Riri, Lisa, Maftu, Diana, Azi, dan Ika. Mereka telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan maupun masa penulisan tesis. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selama ini telah mendukung dan sangat menantikan hasil dari proses perkuliahan yang panjang ini dengan doa.

Penulis berharap Tuhan YME membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik pada umumnya dan linguistik terapan pengajaran bahasa asing pada khususnya.

Depok, 16 Desember 2011

Wiwin Purbaningrum

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwin Purbaningrum
NPM : 0806481122
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGGUNAAN STRATEGI KOMUNIKASI OLEH PEMELAJAR ESL: STUDI KASUS PADA TUGAS WICARA DI DEPAN UMUM

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 16 Desember 2011

Yang menyatakan



(Wiwin Purbaningrum)

ABSTRAK

Nama : Wiwin Purbaningrum
Program Studi: Linguistik
Judul : Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Pemelajar ESL: Studi Kasus pada Tugas Wicara di Depan Umum

Tesis ini membahas hubungan antara penggunaan strategi komunikasi dengan tingkat pengalaman menggunakan bahasa Inggris oleh pemelajar ESL. Data penelitian diambil dengan cara merekam tugas wicara di depan umum sebanyak dua kali. Subjek penelitian yang berjumlah dua puluh mahasiswa merupakan mahasiswa program studi bahasa Inggris semester V. Penelitian ini bersifat kualitatif analitik dengan beberapa penghitungan sederhana yang menunjukkan frekuensi penggunaan strategi komunikasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah taksonomi yang dibuat oleh Dornyei dan peneliti proyek Nijmegen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar, yaitu strategi pencapaian, strategi pemanfaatan waktu untuk berpikir, dan strategi penghindaran. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kecenderungan bahwa pemelajar dengan pengalaman menggunakan bahasa Inggris lebih tinggi menggunakan strategi komunikasi lebih sedikit dan sebaliknya. Tujuan penggunaan strategi alih kode oleh pemelajar juga bervariasi. Pemelajar dengan tingkat pengalaman berbahasa Inggris lebih tinggi menggunakan strategi komunikasi ini dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memberikan efek humor dan meningkatkan kejelasan pesan yang disampaikan. Penelitian dengan jumlah subjek lebih besar perlu dilakukan agar hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan.

Kata kunci:

strategi komunikasi, strategi pencapaian, strategi pemanfaatan waktu, strategi penghindaran, taksonomi strategi komunikasi

ABSTRACT

Name : Wiwin Purbaningrum
Study Program : Linguistics
Title : The Use of Communication Strategies by ESL: A Case Study in
Public Speaking Tasks.

This thesis discusses the relationship between the use of communication strategies and students' English language experience as their second language. Research data (both audio and visual) were collected by recording the speeches by students during public speaking classes which were conducted twice. The twenty research subjects were English department students in the fifth semester. This research used qualitative and analytical approach combined with quantitative analysis to count the frequency of communication strategies employed by the students. The latest taxonomy of communication strategies designed by Dörnyei and Nijmegen projects were used to analyze the data. The result showed that students used three types of communication strategies, namely achievement strategies, stalling or time-gaining strategies, and topic avoidance strategies. The analysis also uncovered that students with higher experience in using English used fewer communication strategies compared to those with lower level of experience. Surprisingly, although there was no difference in the choice of communication strategies, there was a clear difference in the purpose of using code switching strategies by these two types of students. Students with higher English language experience tended to use this strategy for particular purposes, such as to create humoristic effect and to make the message much clearer to the interlocutors. Given the limited number of subjects, this research could be the basis for further studies involving more subjects to ensure the generalizability of the results.

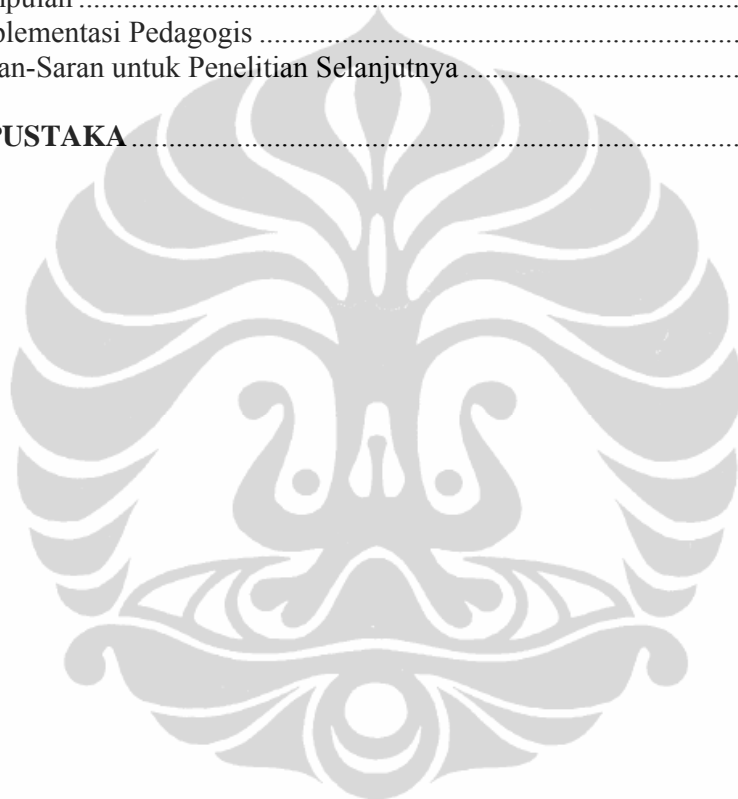
Keywords:

Communication strategies, compensatory strategies, stalling and time-gaining strategies, avoidance strategies, taxonomy of communication strategies

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kemaknawian Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Definisi Bahasa Kedua dan Bahasa Asing.....	11
2.2.2 Definisi Kompetensi Komunikatif.....	13
2.2.3 Definisi Strategi Komunikasi.....	15
2.2.3.1 Pendekatan Interaksional	17
2.2.3.2 Pendekatan Psikolinguistik.....	18
2.2.4 Taksonomi Strategi Komunikasi.....	21
2.2.4.1 Taksonomi Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Interaksional.....	21
2.2.4.2 Taksonomi Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Psikologis.....	22
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian dan Landasan Teori.....	33
3.2 Subjek Penelitian	36
3.3 Data Penelitian.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
BAB 4 ANALISIS DATA PENELITIAN	
4.1 Klasifikasi Strategi Komunikasi	40
4.2 Analisis Strategi Komunikasi pada Tuturan Pemelajar	41

4.2.1	Strategi Pencapaian	41
4.2.1.1	Strategi Konseptual	41
4.2.1.2	Strategi Linguistik	44
4.2.2	Strategi Pemanfaatan Waktu	56
4.2.2.1	Strategi Penggunaan Bentuk Tegun	56
4.2.2.2	Strategi Pegulangan	57
4.2.3	Strategi Penghindaran	58
4.3	Hasil Analisis	60
BAB 5 KESIMPULAN		
5.1	Simpulan	70
5.2	Implementasi Pedagogis	73
5.3	Saran-Saran untuk Penelitian Selanjutnya	75
DAFTAR PUSTAKA		77



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kontinum Bahasantara.....	3
Bagan 2.1 Tipe Perilaku dan Tipe Strategi oleh Faerch dan Kasper (1983)....	23
Bagan 2.2 Perbedaan Konsep Istilah ‘Penciptaan Kata Baru’	30



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Frekuensi Penggunaan Strategi Komunikasi	63
Diagram 4.2 Penggunaan Strategi Komunikasi dan Pengalaman Pemelajar..	67



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Taksonomi strategi Komunikasi oleh Tarone (1983)	21
Tabel 2.2 Taksonomi Strategi Komunikasi oleh Faerch dan Kasper (1983) ..	24
Tabel 2.3 Taksonomi Strategi Komunikasi dalam proyek Nijmegen	26
Tabel 2.4 Taksonomi Strategi Komunikasi oleh Dörnyei (1995)	28
Tabel 2.5 Perbedaan Istilah Strategi Komunikasi	29
Tabel 2.6 Gabungan Taksonomi Strategi Komunikasi	31
Tabel 3.1 Klasifikasi Strategi Komunikasi sebagai Dasar Analisis	34
Tabel 4.1 Frekuensi Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Pemelajar	62
Tabel 4.2 Data Diri Penutur	65
Tabel 4.3. Penggunaan Strategi Komunikasi dan Pengalaman Pemelajar	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Tuturan Penutur.....	80
Lampiran 2 Kuesioner Data Diri Pemelajar/Penutur	95



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada kalanya dalam berkomunikasi, kita secara tidak terduga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada petutur. Sekalipun komunikasi tersebut dilakukan dalam bahasa yang sudah benar-benar kita kuasai, masalah dalam berkomunikasi dapat hadir kapan saja, apakah itu terkait dengan kurangnya pengetahuan mengenai pesan yang ingin kita sampaikan, ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire* kita, atau terkait dengan faktor psikologis saat komunikasi berlangsung. Permasalahan mengenai ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire* seseorang juga disampaikan oleh Tarone (1983). Ia menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat menguasai seluruh leksikon bahasa jadinya. Pernyataan Tarone jelas mengindikasikan bahwa penutur jati pun dapat saja mengalami kendala dalam menyampaikan pesan kepada petuturnya. Paparan tersebut mengandung implikasi bahwa ketika kita menggunakan bahasa yang belum benar-benar dikuasai—bahasa kedua atau bahasa asing—masalah komunikasi akan menjadi lebih rumit. Kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh seorang pemelajar dalam menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua atau bahasa asing akan sangat berbeda. Seorang pemelajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan sendirinya mengalami kesulitan yang lebih besar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran yang sedang dipelajarinya.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, yang berarti pesan disampaikan dengan jelas sesuai dengan konteks dan dapat diinterpretasikan dengan benar, seseorang perlu memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif memiliki peran sangat penting dalam hal bagaimana kita menyampaikan dan memahami pesan dalam suatu interaksi, baik dalam bahasa pertama, kedua atau bahasa asing. Istilah **kompetensi komunikatif** pertama kali dikenalkan oleh Hymes yang merujuk pada aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menginterpretasi pesan dan untuk menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks tertentu (Brown, 2007). Kompetensi ini memungkinkan seorang

penutur mampu berkomunikasi dengan benar secara gramatikal dan sesuai dengan konteks tujuan sehingga pesannya dapat dipahami oleh petuturnya.

Canale and Swain (1980) membagi kompetensi komunikatif menjadi tiga komponen, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis. Kompetensi gramatikal memungkinkan seorang penutur memproduksi tuturan yang benar sesuai dengan kaidah gramatikal. Namun, hanya dengan memiliki kompetensi ini, seorang penutur belum tentu mampu berbicara dengan tepat sesuai dengan konteks sosial yang hadir pada saat komunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur perlu memiliki kompetensi sosiolinguistik sehingga tuturannya tidak hanya benar secara gramatikal tetapi juga benar sesuai dengan konteks penggunaannya. Berbeda dari kompetensi gramatikal dan sosiolinguistik, kompetensi strategis memiliki peran tersendiri dalam komunikasi. Kompetensi ini lebih merupakan kemampuan yang bersifat transaksional ketimbang interaksional (Tarone dan Yule, 2001). Kompetensi strategis memungkinkan seorang penutur untuk dapat menyampaikan pesannya secara efektif sehingga dapat dipahami oleh petutur meskipun masalah muncul dalam komunikasi. Kesimpulannya adalah bahwa jika seorang penutur memiliki ketiga kompetensi tersebut maka ia akan mampu memproduksi tuturan yang benar secara gramatikal, sesuai dengan konteks, dan secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh petuturnya.

Sejarah penelitian strategi komunikasi diawali dari pendapat Selinker mengenai *interlanguage* (bahasa antara). Selinker (1988: 31) menggunakan istilah strategi komunikasi untuk merujuk pada salah satu proses yang bertanggung jawab memproduksi kesalahan bahasa antara. Ia juga menganggap strategi komunikasi sebagai produk dari usaha pemelajar untuk mengungkapkan pesan dalam tuturan spontan dengan sistem bahasa sasaran yang terbatas (Paribakht, 1985). Bahasa antara atau yang oleh penulis lain disebut dengan bahasa pemelajar, mengacu pada sebuah sistem yang memiliki status *intermediate* secara struktural antara bahasa jati dan sasaran (Brown, 2007). Bahasa pemelajar digambarkan dalam sebuah kontinum yang merepresentasikan sebuah proses dan tahapan dari kemahiran sebagai penutur jati bahasa pertama (B1) menuju ke kemahiran penutur

non-jati bahasa sasaran, bahasa asing atau bahasa kedua (B2). Bagan 1 secara sederhana menggambarkan kontinum bahasa antara.



Bagan 1.1 Kontinum Bahasa antara

Berbicara mengenai strategi komunikasi berarti berbicara mengenai strategi yang digunakan oleh seorang penutur ketika menghadapi masalah dalam komunikasi. Pengetahuan mengenai bagaimana menggunakan strategi tersebut akan sangat penting pada tahap awal pembelajaran bahasa kedua (Canale dan Swain, 1980). Hal yang sama juga disampaikan oleh O'Malley and Chamot (1990) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi penting dalam menegosiasikan makna ketika kaidah struktur linguistik maupun kaidah sosiolinguistik tidak dimiliki bersama oleh pemelajar bahasa kedua dan penutur jati (Ya-Ni, 2007). Sayangnya, perhatian terhadap aspek 'strategis' atau kemampuan mengatasi masalah dalam berkomunikasi kurang mendapatkan perhatian ketimbang aspek gramatikal dan sosiolinguistik (Tarone dan Yule, 2001).

Investigasi mengenai strategi komunikasi banyak terkait dengan perdebatan apakah strategi komunikasi perlu diajarkan atau tidak dalam pembelajaran bahasa kedua. Dörnyei (1995) mengatakan bahwa pendapat mengenai pengajaran strategi komunikasi sangat luas dan para peneliti mempertanyakan kesahihan pengajaran strategi tersebut. Pendapat yang membenarkan perlunya pengajaran strategi komunikasi menganggap bahwa kemampuan menggunakan strategi komunikasi akan memfasilitasi proses pembelajaran bahasa kedua. Mitchell dan Myles (1998) mengatakan bahwa strategi komunikasi dianggap memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa kedua dan pengguna strategi yang baik dianggap dapat memaksimalkan kesempatan belajarnya.

Pendapat lain yang membenarkan pentingnya pengajaran strategi komunikasi dikemukakan oleh Mariani (1994). Di dalam makalahnya, ia menjelaskan

bagaimana kompetensi strategis dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan kompetensi komunikatif secara menyeluruh dan menyimpulkan bahwa ada beberapa keuntungan dari pengajaran strategi komunikasi terhadap hasil dan proses pembelajaran pemelajar. Mariani (1994) juga menjelaskan bahwa strategi komunikasi dapat membantu pemelajar untuk tetap berada dalam percakapan sehingga memberikan input dan kesempatan yang lebih untuk mengecek dan memvalidasi hipotesis mereka, dan oleh karenanya mereka akan mendapatkan kesempatan lebih untuk mengembangkan sistem bahasa antaranya. Dukungan terhadap pengajaran strategi komunikasi juga diberikan oleh David (1999). Ia mengemukakan pentingnya memasukkan peningkatan kesadaran terhadap strategi komunikasi (usaha untuk menarik perhatian pemelajar pada strategi komunikasi yang tersedia) ke dalam silabus dengan memberikan beberapa rasional mengenai pentingnya kesadaran ini terhadap peningkatan kompetensi komunikatif yang akan tercermin pada performa komunikatif (*communicative performance*) pemelajar.

Banyaknya dukungan bukan berarti tidak ada yang menolak pengajaran strategi komunikasi kepada pemelajar. Dari perspektif psikologis, dipercaya bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar B2 tidak berbeda dari strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar B1. Penggunaan bahasa strategis merupakan bagian dari kompetensi orang dewasa dan akan muncul secara otomatis ketika orang dewasa belajar bahasa kedua (Mitchell dan Myles, 1998). Pandangan ini memiliki implikasi bahwa strategi komunikasi tidak perlu diajarkan karena secara natural kompetensi ini akan muncul seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa pemelajar. Sampai sekarang perdebatan tersebut masih terus berlangsung sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa kedua.

1.2 Permasalahan Penelitian

Ada tiga masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini. Ketiga permasalahan tersebut berangkat dari ketertarikan peneliti untuk mengetahui penggunaan

strategi komunikasi oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di dalam konteks kelas bahasa. Permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi apa yang digunakan oleh pelajar dalam melakukan tugas wicara di depan umum?
2. Bagaimana petutur merespon strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur?
3. Bagaimana perbedaan penggunaan strategi komunikasi oleh pelajar dengan tingkat pengalaman menggunakan bahasa Inggris yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai penggunaan strategi komunikasi oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di kelas wicara di depan umum. Pemahaman ini mencakup pemahaman mengenai strategi komunikasi apa yang sering muncul dalam melakukan tugas presentasi yang di dalamnya terdapat bagian tanya jawab yang dilakukan secara spontan antar peserta tutur. Selain itu, peneliti juga mencoba mengetahui apakah terdapat perbedaan pada penggunaan strategi komunikasi oleh pelajar dengan tingkat pengalaman menggunakan bahasa Inggris yang berbeda di dalam konteks kelas. Tujuan penelitian yang kedua terinspirasi oleh hasil penelitian Bialystok (1983) yang menunjukkan bahwa faktor pengalaman dapat memengaruhi penggunaan strategi komunikasi. Di dalam penelitian ini, meskipun pelajar yang menjadi subjek penelitian semuanya merupakan mahasiswa program studi bahasa Inggris, pengalaman individual dalam menggunakan bahasa Inggris akan tetap berbeda pada tiap pelajar.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Ada dua jenis manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan strategi komunikasi oleh

pemelajar ESL dalam situasi natural. Melalui hasil penelitian ini, kita dapat mengetahui sejauh mana perbedaan penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar dengan pengalaman berinteraksi menggunakan bahasa Inggris yang berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan toleransi para praktisi pengajaran bahasa asing terhadap penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi komunikasi, para pengajar bahasa asing, diharapkan **tidak selalu** menganggap bentuk yang menyimpang dari bentuk standar sebagai sebuah kesalahan melainkan usaha untuk mempertahankan jalannya komunikasi. Selain itu, bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar dengan kemahiran tinggi juga dapat dipajankan kepada pemelajar lain sebagai contoh strategi yang dapat mereka gunakan ketika menemui masalah dalam komunikasi. Percontohan ini diharapkan dapat memotivasi sekaligus memberikan gambaran nyata kepada seluruh pemelajar mengenai pentingnya mengetahui cara alternatif untuk menjadikan tuturan mereka terdengar lancar.

1.5 SistematikaPenulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 (Pendahuluan) berisi latarbelakang, permasalahan, tujuan, kemaknawian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 (TinjauanPustaka) berisi penelitian terdahulu mengenai strategi komunikasi dan teori mengenai kompetensi komunikatif, kompetensi strategis, dan klasifikasi strategi komunikasi yang ditulis oleh beberapa pakar dan peneliti.

Bab 3 (MetodologiPenelitian) berisi metode penelitian dan landasan teori, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 (Analisis) berisi analisis data yang berupa tuturan pemelajar, data diri pemelajar, dan analisis hubungan antara keduanya.

Bab 5 (Kesimpulan) berisi kesimpulan mengenai permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, implementasi pedagogis, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan strategi komunikasi telah berkembang selama beberapa tahun terakhir. Awalnya, banyak dari penelitian tersebut hanya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi strategi komunikasi yang dipakai oleh pemelajar bahasa kedua. Sekitar awal tahun 1980-an, penelitian mengenai strategi komunikasi sebagian besar hanya melakukan identifikasi dan klasifikasi strategi komunikasi dalam suatu wacana. Hal ini dibenarkan oleh Bialystok (1983) yang berpendapat bahwa banyak penelitian mengenai strategi komunikasi yang mengarah pada identifikasi dan klasifikasi tetapi belum mengeksplorasi kondisi yang menyebabkan seorang pemelajar memilih menggunakan strategi tertentu. Berdasarkan pendapatnya itu, Bialystok melakukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasi strategi komunikasi tetapi juga menghubungkan strategi komunikasi dengan tingkat keefektifan penggunaannya oleh penutur yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemelajar dengan tingkat yang lebih lanjut cenderung menggunakan strategi komunikasi berbasis B2, dan bahwa strategi yang sama lebih efektif ketika digunakan oleh pemelajar yang memiliki kontrol formal yang lebih besar terhadap B2. Dia juga menyimpulkan bahwa pengalaman pemelajar menggunakan B2 menentukan kesuksesan penggunaan strategi komunikasi. Yang terpenting dalam penelitian Bialystok di atas adalah bahwa variabel siapa, strategi apa, dan efek apa saling berinteraksi menentukan kesuksesan penerapan strategi komunikasi.

Fakhri (1984) mencoba mengaitkan penggunaan strategi komunikasi dengan struktur generik wacana narasi. Ia menemukan bahwa penggunaan sejumlah strategi untuk mengkompensasi keterbatasan linguistik tidaklah acak tetapi dipengaruhi oleh fitur-fitur wacana naratif. Setahun berikutnya, Paribakht (1985) mencoba mengaitkan penggunaan strategi komunikasi dengan tingkat kemahiran pemelajar bahasa kedua. Penggunaan strategi ini mencakupi jenis dan frekuensi strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar dengan latar belakang

kemahiran berbeda, yaitu tingkat madya, lanjut, dan penutur jati. Ia menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang kecil antara tipe strategi komunikasi yang digunakan oleh tiga kelompok dengan tingkat kemahiran yang berbeda. Perbedaan yang cukup signifikan justru ditemukan pada frekuensi penggunaan strategi komunikasi (Paribakht, 1985).

Masih dalam dekade yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Kellermen, Bongaerts, dan Polisse (1987) menginvestigasi bagaimana pemelajar bahasa kedua menggunakan strategi komunikasi ketika menemukan masalah kebahasaan khususnya kosakata. Mereka meneliti bagaimana pemelajar bahasa kedua mengkompensasi keterbatasan kosakata ketika melakukan tugas komunikasi referensial. Di dalam tugas ini, pemelajar perlu mengkonstruksi pesan yang memungkinkan orang lain mengetahui apa yang diacu oleh pesan tersebut. Karena yang ditekankan adalah keutuhan pesan maka strategi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi pencapaian.

Seiring dengan munculnya perdebatan apakah strategi komunikasi perlu diajarkan atau tidak, banyak penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an sampai sekarang mencoba memberikan bukti bahwa strategi komunikasi memang perlu diajarkan. Dalam makalahnya, Mariani (1994) menyatakan bagaimana kompetensi strategis memberikan kontribusi terhadap kompetensi komunikatif. Selain itu, ia juga menjabarkan beberapa aktivitas dan materi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi strategis pemelajar. Selain Mariani, David (1999) juga memberikan rasional mengapa aspek strategi komunikasi perlu dimasukkan ke dalam silabus. Menurutnya, dengan mengajarkan strategi komunikasi melalui contoh dan praktik kita dapat membuat pemelajar lebih sadar akan masalah komunikasi yang mungkin muncul dan akan pentingnya penggunaan tipe strategi yang berbeda sesuai dengan masalah yang muncul. Dengan demikian, pemelajar akan mampu memilih strategi komunikasi yang tepat dan secara lebih sadar.

Penelitian mengenai penggunaan strategi komunikasi juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, banyak dari penelitian tersebut hanya mendeskripsikan

dan memaparkan penggunaan strategi komunikasi oleh pelajar tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Poedjiati (1999). Ia melakukan penelitian dengan tujuan hanya mendeskripsikan strategi komunikasi yang pada umumnya digunakan oleh pelajar bahasa Inggris tanpa penjelasan lebih jauh mengenai bagaimana strategi tersebut digunakan oleh mereka. Penelitiannya mengungkapkan bahwa pendekatan makna semantis (*approximation*) merupakan strategi komunikasi yang paling sering dilakukan dan strategi meminta bantuan (*appeal for assistance*) merupakan strategi yang paling jarang digunakan.

Mulai tahun 2000-an, penelitian mengenai strategi komunikasi bergerak lebih maju. Banyak peneliti yang mencoba **membuktikan** pentingnya pengajaran strategi komunikasi kepada pelajar bahasa kedua. Kesadaran pelajar terhadap penggunaan strategi komunikasi dianggap dapat membantu proses pembelajaran bahasa kedua yang berarti meningkatnya kemampuan pelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua. Nakatani (2005) melakukan penelitian eksperimental untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi secara eksplisit dapat diajarkan dan sejauh mana penggunaan strategi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok pelajar yang mendapat pelatihan strategi komunikasi membuat kelajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan ini. Kelajuan ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai mereka dalam tes kemahiran lisan. Pendapat yang sama mengenai pentingnya meningkatkan kesadaran penggunaan strategi komunikasi juga disampaikan oleh Ya-ni (2007). Ia berpendapat bahwa pengajar memiliki peran penting dalam menyampaikan strategi komunikasi kepada pelajar sehingga dapat membantu mereka mempraktikkan bahasa sasaran. Menurutnya, pengajar juga perlu memotivasi pelajar dalam menggunakan strategi komunikasi karena semakin termotivasi seorang pelajar semakin sering penggunaan strategi dalam berkomunikasi.

Beberapa penelitian yang dijabarkan di atas memang membuktikan bahwa strategi komunikasi merupakan salah satu isu penting dalam pengajaran bahasa kedua. Meningkatnya perhatian terhadap isu strategi komunikasi tidak lepas dari sejarah perkembangan metode pengajaran bahasa kedua, khususnya perkembangan metode *communicative language teaching* pada tahun 1970-an. Metode ini memiliki fitur di antaranya adalah 1) bahwa maknalah yang diutamakan, 2) kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan, 3) pemelajar diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, dan sebagainya (Finocchiaro dan Brumfit, 1983; dalam Richards dan Rodgers, 2002). Dari ketiga fitur tersebut dapat dilihat betapa pentingnya kompetensi strategis—sebagai salah satu komponen kompetensi komunikatif—yang dimanifestasikan dengan penggunaan strategi komunikasi untuk menyampaikan **makna** secara **efektif**.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan analisis data diuraikan pada bagian ini. Teori yang berkaitan dengan strategi komunikasi meliputi teori mengenai kompetensi komunikatif yang salah satu komponennya adalah kompetensi strategis dan taksonomi strategi komunikasi yang dibuat oleh beberapa pakar, seperti Canale and Swain (1980), Savignon (1983), dan Bachman (1990). Sebelum penjabaran teori tersebut, perlu diberikan penjelasan mengenai peran bahasa Inggris dalam konteks penelitian ini, apakah sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Penjelasan mengenai konsep bahasa kedua dan bahasa asing memiliki peran sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai konteks pembelajaran bahasa Inggris oleh pemelajar ESL yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

2.2.1 Definisi Bahasa Kedua dan Bahasa Asing

Meskipun istilah bahasa kedua dan bahasa asing sering digunakan untuk menggantikan satu sama lain, secara konseptual kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda. Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari setelah bahasa

pertama yang memiliki peran dan fungsi yang besar dalam bidang pendidikan, pemerintahan, perdagangan, dan sektor lainnya dalam suatu negara atau daerah (Richard dan Schmidt, 2002). Bahasa kedua juga memiliki status yang jelas dalam suatu negara, yaitu sebagai bahasa resmi yang digunakan di instansi pemerintah dan sekolah (Stern, 1983). Masyarakat bahasa kedua memiliki tingkat keterpajanan yang tinggi dan kesempatan yang besar untuk menggunakan bahasa tersebut karena peran dan fungsinya yang besar dalam berbagai sektor kehidupan.

Tidak seperti bahasa kedua, bahasa asing memiliki peran dan fungsi yang kecil karena tidak banyak digunakan sebagai alat komunikasi di sekolah, pemerintahan, dan media dan biasanya menjadi mata pelajaran sekolah (Richard dan Schmidt, 2002). Tujuan dari pembelajaran bahasa asing biasanya untuk dapat berkomunikasi dengan orang asing, perjalanan ke luar negeri, membaca karya sastra dan karya ilmiah asing (Stern, 1983). Pemelajar bahasa asing mendapatkan keterpajanan dan kesempatan yang kecil untuk menggunakan bahasa ini. Di konteks Indonesia, bahasa Inggris dapat digolongkan ke dalam bahasa asing untuk sebagian besar pemelajar karena bahasa ini tidak digunakan sebagai alat komunikasi di sekolah (pada umumnya), pemerintahan, maupun media.

Dalam penelitian ini, istilah bahasa kedua akan digunakan untuk merepresentasikan bahasa Inggris dalam konteks kelas. Ellis (1997) menyatakan bahwa bahasa kedua merupakan istilah yang merepresentasikan semua bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu. Dari pernyataannya ini, ia kemudian menjelaskan bahwa bahasa kedua dapat digunakan untuk mengacu pada pembelajaran bahasa ketiga atau keempat. Dengan kata lain, istilah pembelajaran bahasa kedua dapat digunakan untuk merepresentasikan pembelajaran bahasa asing seperti yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks kelas yang menjadi subjek penelitian ini.

Pendapat yang sama mengenai penggunaan istilah bahasa kedua disampaikan oleh Mitchel and Myles (1998). Mereka menyatakan bahwa bahasa kedua adalah semua bahasa selain bahasa jati atau bahasa ibu pemelajar. Menurut mereka,

istilah bahasa kedua mencakup bahasa yang digunakan oleh komunitas lokal (misalnya, tempat kerja, atau media) dan bahasa asing yang tidak digunakan secara langsung oleh komunitas lokal. Mereka menegaskan bahwa bahasa asing dapat digolongkan ke dalam istilah yang lebih umum yaitu bahasa kedua dengan alasan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada dasarnya sama meskipun tujuan maupun situasi pembelajarannya berbeda. Dari kedua pendapat tersebut, secara teknis penelitian ini menggunakan istilah bahasa kedua yang mencakup pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam konteks kelas yang menjadi subjek penelitian ini.

2.2.2 Definisi Kompetensi Komunikatif

Istilah **kompetensi komunikatif** pertama kali dicetuskan oleh Dell Hymes yang mengacu pada aspek dari kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan dan menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks tertentu (Brown, 2007). Hymes (1979) tidak setuju dengan pandangan Chomsky mengenai konsep *competence* atau kompetensi dan *performance* atau pelakuan yang hanya mencakup kemampuan seseorang dalam memproduksi ujaran yang benar secara gramatikal. Menurut Hymes, kompetensi gramatikal hanya merupakan satu komponen kompetensi komunikatif di samping kompetensi sosiolinguistik yang mencakup keberterimaan dan kesesuaian ujaran sesuai dengan konteks di mana komunikasi berlangsung. Konsep kompetensi yang diungkapkan oleh Hymes lebih bersifat interpersonal ketimbang intrapersonal. Ini berarti bahwa, kompetensi komunikatif dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penutur, seperti kawan tutur, tempat, maupun situasi ketika komunikasi berlangsung.

Selain Hymes, Munby (1978) juga menjelaskan konsep mengenai kompetensi komunikatif. Ia menyatakan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menggunakan bentuk linguistik dalam melakukan tindak komunikatif dan memahami fungsi komunikatif kalimat dan hubungannya dengan kalimat-kalimat lain. Pernyataan Munby tersebut mengindikasikan pentingnya mencapai tujuan

komunikatif dalam sebuah komunikasi yang hanya dapat dicapai jika penutur mampu menggunakan bentuk linguistik dengan benar dan mengetahui fungsi dari tuturan yang diproduksinya.

Savignon (1983) menggambarkan beberapa karakteristik kompetensi dalam komunikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi komunikatif adalah konsep dinamis bukan konsep statis. Kompetensi ini tergantung pada negosiasi makna antara dua orang atau lebih yang memiliki system simbolis yang sama. Jadi, kompetensi bisa dikatakan bersifat interpersonal ketimbang intrapersonal.
2. Kompetensi komunikatif sifatnya spesifik untuk konteks tertentu. Komunikasi terjadi pada beragam situasi, dan suksesnya seseorang dalam komunikasi tergantung pada pemahamannya terhadap konteks dan pengalaman sebelumnya.
3. Ada perbedaan teoretis antara kompetensi dan pelakuan. Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan dasar, dan pelakuan sebagai manifestasi dari kemampuan tersebut. Kompetensi adalah apa yang diketahui. Pelakuan adalah apa yang dilakukan. Hanya pelakuan yang dapat diamati, dan hanya dari pelakuan kompetensi seseorang dapat dikembangkan, dipertahankan, dan dievaluasi.
4. Kompetensi komunikatif sifatnya relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerjasama antar partisipan yang terlibat.

Singkatnya, Savignon berpendapat bahwa kompetensi komunikatif bersifat dinamis, kontekstual, relatif, dan sangat tergantung pada hubungan interpersonal dengan kawan tutur. Karena sifatnya demikian, kompetensi komunikatif dapat diamati dari performa komunikatif yang ditunjukkan oleh para partisipan dalam komunikasi.

Savignon (1983) membagi kompetensi komunikatif menjadi empat komponen yang semuanya memungkinkan seseorang mampu berinteraksi dalam sebuah komunikasi. Keempat komponen tersebut adalah kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic*

competence), kompetensi wacana (*discourse competence*) dan kompetensi strategis (*strategic competence*).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Canale dan Swain (1980) membagi kompetensi komunikatif menjadi tiga komponen, yaitu kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis. Namun pada tulisan berikutnya, Canale (1983) menambahkan kompetensi wacana pada pembagiannya kali ini dan mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk merangkai kalimat dan kemampuan untuk memproduksi tuturan yang bermakna (Brown, 2007, hlm. 219-220). Jadi menurut Canale, ada empat komponen kompetensi komunikatif, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis.

Selain Munby, Savignon, Canale, dan Swain, Bachman (1990) juga memberikan definisi dan klasifikasi kompetensi komunikatif dengan perincian yang sedikit berbeda. Ia membagi kompetensi komunikatif atas tiga bagian besar, yaitu kompetensi bahasa, kompetensi strategis, dan mekanisme psikofisiologis. Kompetensi bahasa sendiri meliputi komponen organisasional dan pragmatis. Kompetensi organisasional mencakup kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual sedangkan kompetensi pragmatis mencakup kompetensi illokusioner dan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi strategis dipandang sebagai sebuah kompetensi yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi secara lebih efektif sehingga posisinya perlu dipisahkan dari kompetensi bahasa. Mekanisme psikofisiologi terkait dengan *channel* komunikasi (lisan atau visual) dan *mode* komunikasi (reseptif, produktif).

2.2.3 Definisi Strategi Komunikasi

Sebagaimana dijelaskan di awal, salah satu bentuk kompetensi komunikatif adalah **kompetensi strategis** (*strategic competence*). Kompetensi ini mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan strategi komunikasi untuk menghindari terhentinya proses komunikasi karena keterbatasan berbagai kompetensi maupun untuk membuat pesan bisa tersampaikan dengan jelas. Canale dan Swain (1981)

mendefinisikan kompetensi strategis sebagai strategi komunikasi verbal maupun non-verbal yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh variabel-variabel dalam pelakuan atau kompetensi yang belum memadai. Strategi ini terdiri dari dua jenis, yaitu yang berkaitan dengan kompetensi gramatikal dan yang berkaitan dengan kompetensi sosiolinguistik. Dari definisi kompetensi strategis yang ditulis oleh Canale dan Swain tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan manifestasi atau pemunculan dari kompetensi strategis (Brown, 2004). Kompetensi strategis pemelajar dapat dilihat dari bagaimana ia mengatasi masalah yang muncul dengan menggunakan strategi komunikasi sehingga pesan yang dikehendaki dapat disampaikan dan dapat dipahami oleh petutur.

Istilah untuk strategi komunikasi ini bervariasi dari satu penulis ke lainnya. Sebagian menggunakan istilah **strategi komunikatif** dan sebagian lain menggunakan istilah **strategi komunikasi** tetapi keduanya mengacu pada hal yang sama, yaitu strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam komunikasi yang berpotensi mengganggu penyampaian gagasan seorang penutur. Agar tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap strategi ini, istilah **strategi komunikasi** (bukan strategi komunikatif), digunakan karena sebagian besar penulis menggunakan istilah ini.

Strategi komunikasi adalah sebuah topik yang erat kaitannya dengan konsep bahasa antara atau bahasa pemelajar. Selinker (1972) pertama kali menggunakan istilah strategi komunikasi untuk mengacu pada salah satu proses yang bertanggung jawab terhadap produksi kesalahan bahasa pemelajar (David, 1999). Selinker mendefinisikan strategi komunikasi sebagai "*an identifiable approach by the learner to communicate with native speakers.*" Selinker menganggap bahwa kesalahan yang dibuat oleh pemelajar merupakan manifestasi dari penggunaan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar agar komunikasi tetap berjalan meskipun terdapat beberapa bentuk ujaran yang tak berterima.

Definisi strategi komunikasi sendiri berbeda dari satu penulis dan lainnya. Selama sejarah perkembangan penelitian strategi komunikasi, terdapat dua pendekatan

dalam mendefinisikan strategi komunikasi, yaitu pendekatan psikolinguistik dan pendekatan interaksional atau sociolinguistik (Mitchel dan Miles, 1998). Dari sudut pandang pendekatan psikolinguistik, strategi komunikasi dianggap sebagai modul bantuan-diri (*self-help*) yang dimiliki oleh pelajar yang terdapat dalam model produksi tuturan (*models of speech production*) atau sebagai kognitif proses. Strategi komunikasi menurut pendekatan sociolinguistik bersifat interaksional, yaitu pelajar memecahkan masalah komunikasi dengan cara menegosiasikan makna. Peneliti yang menggunakan pendekatan interaksional di antaranya adalah Tarone dan Dörnyei sedangkan peneliti yang menggunakan pendekatan psikolinguistik adalah Faerch dan Kasper dan Bialystok.

2.2.3.1 Pendekatan Interaksional

Awalnya, strategi komunikasi dianggap hanya terkait dengan permasalahan bahasa yang dihadapi pelajar bahasa kedua dalam menyampaikan pesan. Tarone, Cohen, dan Dumas mendefinisikan strategi komunikasi sebagai usaha sistematis yang dilakukan oleh pelajar dalam menyampaikan dan menerima pesan dalam bahasa sasaran, dalam situasi ketika kaidah bahasa target yang sesuai belum terbentuk (1983). Pernyataan ini memiliki implikasi bahwa strategi komunikasi merupakan usaha yang dilakukan secara sadar karena belum dikuasainya bentuk-bentuk bahasa target yang benar yang dibutuhkan ketika komunikasi berlangsung. Ini berarti bahwa bentuk-bentuk yang menyimpang dari bahasa target yang dihasilkan dari usaha untuk mempertahankan jalannya komunikasi dianggap sebagai strategi berkomunikasi.

Dalam makalahnya yang lain, Tarone (1983) memperluas definisi strategi komunikasi sebagai usaha mutual dari dua penutur untuk menyepakati makna dalam situasi di mana struktur makna yang dibutuhkan tidak dimiliki bersama. Definisi ini mempertegas bahwa strategi komunikasi bersifat interaksional yang digunakan sebagai usaha kooperatif untuk mencapai tujuan komunikasi bersama. Setelah memberikan definisi strategi komunikasi, Tarone (1983) menjabarkan beberapa kriteria yang mencirikan strategi komunikasi. Berikut ini adalah beberapa kriteria strategi komunikasi dari sudut pandang interaksional:

- 1). Seorang penutur berusaha menyampaikan pesan X kepada kawan tutur
- 2). Penutur menganggap bahwa struktur linguistis atau sosiolinguistis yang dibutuhkan untuk mengkomunikasikan pesan X tidak tersedia, atau tidak dimiliki bersama dengan kawan tutur
- 3). Penutur memilih untuk:
 - a. menghindar, tidak berusaha menyampaikan pesan X
 - b. berusaha mengubah cara untuk menyampaikan pesan X dan penutur akan berhenti mencari alternatif ketika pesan dapat dipahami oleh kawan tutur.

Selain Tarone dkk., Corder juga memberikan definisi interaksional strategi komunikasi. Ia menganggap bahwa strategi komunikasi sebagai manifestasi dari keterbatasan linguistis seseorang yang menyebabkan munculnya masalah dalam komunikasi. Corder (1983), yang menggunakan istilah strategi komunikatif bukan strategi komunikasi, mendefinisikan istilah ini sebagai sebuah teknik sistematis yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyampaikan pesan ketika menghadapi masalah. Menurutnya, masalah dalam hal ini merupakan akibat dari kurangnya penguasaan terhadap bahasa sasaran yang digunakan dalam sebuah **interaksi**. Ini berarti bahwa strategi komunikasi, sesuai dengan definisi Corder, tidak muncul atau tidak dipakai oleh penutur yang sudah menguasai bahasa target atau dengan kata lain kemampuannya mendekati penutur jati.

2.2.3.2 Pendekatan Psikolinguistis

Pendekatan psikolinguistis digunakan oleh Faerch dan Kasper dalam mendefinisikan strategi komunikasi. Mereka mendefinisikan konsep ini sebagai rencana sadar potensial yang digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam usaha mencapai tujuan komunikatif (1983). Melalui definisi ini, mereka memberikan satu pemahaman bahwa ada dua kriteria strategi komunikasi, yaitu adanya masalah komunikasi (kriteria primer) dan kesadaran (kriteria sekunder). Jadi menurut pandangan ini, strategi komunikasi digunakan karena munculnya permasalahan dan penggunaannya dilakukan secara sadar sebagai usaha untuk

mencapai tujuan komunikasi. Faerch dan Kasper membagi penggunaan strategi komunikasi menjadi dua fase, yaitu fase perencanaan dan fase eksekusi. Di dalam fase perencanaan, penutur membuat rencana yang kemudian dapat dieksekusi agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Baik Tarone maupun Faerch dan Kasper menyetujui bahwa penggunaan strategi komunikasi disebabkan oleh masalah yang muncul dalam menyampaikan pesan. Masalah tersebut mendorong penutur untuk mencari solusi sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai. Yang berbeda adalah bahwa strategi komunikasi yang ditulis oleh Faerch dan Kasper berorientasi pada individu penutur sedangkan Tarone berorientasi pada hubungan kooperatif antara penutur dan petutur dalam kaitannya dengan penyampaian pesan. Sekali lagi, strategi komunikasi hanya dipandang sebagai strategi yang hanya akan digunakan ketika masalah muncul dalam komunikasi. Ketika seorang penutur menghadapi masalah dalam menyampaikan gagasannya ia akan menggunakan strategi ini agar gagasan yang ia punyai dapat tersampaikan dengan baik. Dengan usaha seperti ini, masalah komunikatif, seperti kesalahpahaman, dapat diatasi. Akan tetapi, model strategi komunikasi yang dirancang oleh Faerch dan Kasper ditujukan hanya untuk menjelaskan penggunaan strategi komunikasi dalam komunikasi bahasantara (Bachman, 1990).

Pendapat Faerch dan Kasper mengenai strategi komunikasi ditanggapi oleh Bialystok (Ellis, 2008). Menurutnya, perbedaan antara konsep 'proses', 'strategi', dan 'rencana' masih belum jelas. Selain itu, tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung pernyataan bahwa perencanaan dan eksekusi dapat dibedakan satu sama lain. Bialystok (dalam Ellis, 2008), menganggap ini sebagai sebuah masalah dan oleh karena itu ia mengajukan klasifikasi yang berbeda dari Faerch dan Kasper meskipun mereka sama-sama menggunakan pendekatan psikolinguistik. Ia membagi strategi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu strategi berbasis pengetahuan (*knowledge-based*) dan strategi yang berbasis kontrol (*control-based*). Strategi yang pertama terkait dengan usaha penutur untuk membuat suatu penyesuaian pada isi pesan dengan cara menggunakan pengetahuan mengenai konsep yang ingin disampaikan. Strategi yang berikutnya terkait dengan usaha

penutur untuk tetap mempertahankan isi pesan dan memanipulasi cara menyampaikan pesan, yaitu dengan cara mengintegrasikan sumber di luar bahasa kedua untuk dapat menyampaikan pesan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam strategi berbasis pengetahuan, yang dimanipulasi adalah isi pesan dengan tidak mengubah tujuan komunikasinya sedangkan dalam strategi berbasis kontrol, yang mengalami penyesuaian adalah cara penyampaiannya. Bialystok juga menegaskan bahwa tidak semua strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur merupakan akibat dari munculnya masalah komunikasi.

Menurut Mitchell dan Myles (1998), strategi komunikasi adalah taktik yang digunakan oleh pemelajar yang kurang fasih selama interaksi dalam bahasa kedua agar masalah komunikatif tertentu dapat diatasi. Pernyataan ini mengandung implikasi bahwa kefasihan seseorang dalam bahasa kedua akan sangat memengaruhi penggunaan strategi berkomunikasi. Jika demikian adanya, ini berarti bahwa semakin fasih atau mahir seorang pemelajar semakin sedikit pula strategi komunikasi yang dipakai karena masalah yang muncul dalam penggunaan bahasa kedua lebih sedikit.

Strategi komunikasi memang awalnya hanya dilihat dari permukaan sebagai strategi untuk memecahkan masalah komunikatif. Seiring dengan perkembangan penelitian mengenai bidang ini, strategi komunikatif tidak lagi hanya dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengatasi masalah komunikatif tetapi lebih dari itu sebagai sebuah kompetensi. Seperti yang diungkapkan oleh Brown (2007: 137):

“While the researcher of the last decade does indeed focus largely on the compensatory nature of communication strategies, more recent approaches seem to take a more positive view of communication strategies as element of an overall strategic competence in which learners bring to bear all possible facets of their growing competence in order to send clear messages in the second language.”

Penggunaan strategi komunikasi tidak hanya terkait dengan munculnya masalah ketika menyampaikan sebuah pesan tetapi juga terkait dengan kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Itu sebabnya, strategi ini sudah dianggap sebagai sebuah kompetensi yang bisa saja muncul dalam sebuah performa. Jadi, ada dua kemungkinan mengapa seorang penutur menggunakan strategi komunikasi; 1)

untuk mengatasi masalah yang muncul dalam penyampaian pesan atau 2) untuk membuat pesannya lebih jelas sehingga dengan mudah dipahami. Karena adanya dua kemungkinan tersebut maka strategi komunikasi pun dapat saja digunakan oleh pemelajar bahasa kedua atau asing yang bahkan sangat mahir.

2.2.4 Taksonomi Strategi Komunikasi

Taksonomi strategi komunikasi berbeda dari satu penulis ke lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang diambil dalam mendefinisikan strategi komunikasi. Berikut ini akan dijabarkan beberapa taksonomi strategi komunikasi berdasarkan pendekatan yang diambil oleh penulisnya.

2.2.4.1 Taksonomi Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Interaksional

Taksonomi strategi yang ditulis oleh Tarone (1977) adalah salah satu taksonomi pertama di dalam sejarah penelitian strategi komunikasi (Tarone, 1983). Tarone membagi strategi komunikasi menjadi tiga bagian besar yaitu strategi penghindaran, parafrase, dan strategi peminjaman (*borrowing*). Taksonomi strategi komunikasi oleh Tarone dalam dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Taksonomi Strategi Komunikasi Tarone

Strategi Komunikasi	Bahasantara	Bahasa sasaran
(1) Penghindaran (<i>avoidance</i>)		
(a) Penghindaran topik (<i>topic avoidance</i>)		
(b) Keterputusan pesan (<i>message abandonment</i>)	<i>The water (mumble)</i>	<i>The water spills</i>
(2) Parafrase (<i>paraphrase</i>)		
(a) Aproksimasi (<i>approximation</i>), oleh penulis lain disebut dengan pendekatan makna semantik	<i>pipe</i>	<i>waterpipe</i>
(b) Penciptaan kata baru (<i>word coinage</i>)	<i>airball</i>	<i>balloon</i>

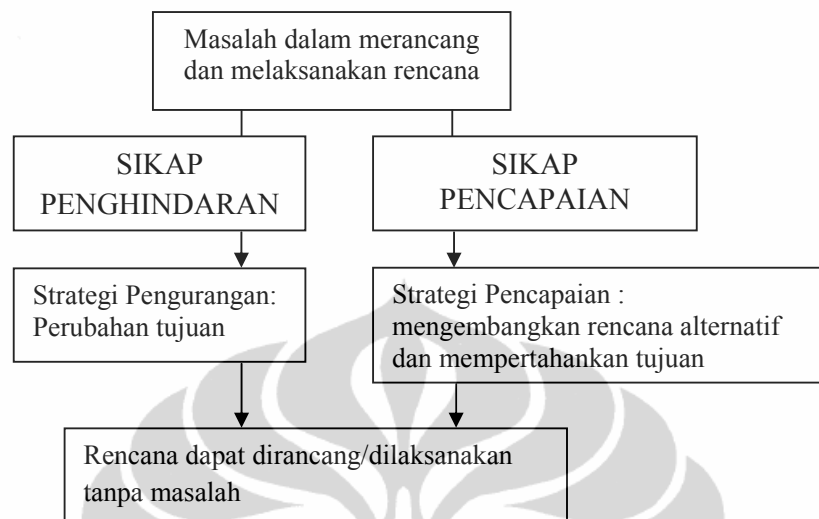
(c) Sirkumlokasi (sirkumlocution)	<i>Something I don't know what its name. that's uh, Persian and we use in Turkey, a lot of</i>	<i>waterpipe</i>
Peminjaman (borrowing)		
(a) Penerjemahan harfiah (literal translation)	<i>He invites him to drink</i>	<i>They toast one another</i>
(b) Alih bahasa (language switch)	<i>balon</i>	<i>balloon</i>
(c) Meminta bantuan (appeal for assistance)	<i>What is this? What called?</i>	<i>waterpipe</i>
(d) Mimik atau gerak tubuh (mime)	<i>...and everybody say [clap hands]</i>	<i>Everybody applaude</i>

Tarone, 1983 (terjemahan penulis)

Klasifikasi strategi komunikasi yang ditulis oleh Tarone menjadi satu-satunya klasifikasi strategi komunikasi dengan pendekatan interaksional. Corder (1983), meskipun ia mendefinisikan strategi komunikasi dari sudut pandang interaksional, tidak memaparkan klasifikasi strategi komunikasi secara terperinci.

2.2.4.2 Taksonomi Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Psikolinguistik

Perbedaan definisi secara otomatis akan berdampak pada perbedaan taksonomi. Definisi strategi komunikasi Tarone berbeda dari definisi strategi komunikasi Faerch dan Kasper sehingga taksonomi strategi komunikasinya pun berbeda. Berdasarkan definisinya, Faerch dan Kasper (1983) membagi strategi komunikasi menjadi dua bagian besar yang didasarkan pada dua jenis perilaku ketika seorang penutur menghadapi masalah dalam komunikasi. Dua perilaku tersebut adalah (1) menghindari masalah, biasanya dengan mengubah tujuan komunikatifnya dan (2) berusaha mengatasi masalah secara langsung dengan mengembangkan rencana alternatif sehingga tujuan komunikatifnya masih dapat dicapai tanpa harus mengubahnya. Faerch dan Kasper menggambarkan kedua sikap dan kedua strategi komunikasi melalui bagan 2.1 di halaman selanjutnya.



Bagan 2.1 Tipe Perilaku dan Tipe Strategi Komunikasi

Faerch dan Kasper, 1983 (terjemahan penulis)

Dari pembagian di atas, Faerch dan Kasper membuat klasifikasi strategi komunikasi menjadi tiga tipe, yaitu 1) strategi pengurangan bentuk (*formal reduction strategy*), 2) strategi pengurangan fungsional (*functional reduction strategy*), dan 3) strategi pencapaian (*achievement strategy*). Strategi pengurangan bentuk merupakan strategi di saat pemelajar berkomunikasi dengan menggunakan sistem B2 yang dikurangi (*reduced system*) atau penyederhanaan bentuk B2, untuk menghindari produksi tuturan yang tidak fasih atau salah. Penyederhanaan bentuk B2 dapat terjadi pada level fonologis, morfologis, dan sintaksis. Pada level fonologis, misalnya, penyederhanaan bentuk dapat berupa penggunaan fonem /d/ untuk menggantikan fonem /ð/ yang pelafalannya belum dikuasai oleh penutur. Strategi pengurangan fungsional merupakan strategi yang digunakan oleh pemelajar dengan mengurangi tujuan komunikatifnya agar masalah dapat dihindari. Strategi pencapaian adalah strategi yang digunakan oleh pemelajar dalam usahanya untuk mengatasi masalah komunikatif dengan memperluas sumber komunikatifnya. Penggunaan strategi terakhir tidak memengaruhi tujuan

komunikatif yang ingin dicapai oleh penutur. Masing-masing strategi tersebut memiliki sub tipe strategi yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Taksonomi Strategi Komunikasi Faerch dan Kasper

Tipe Strategi	Sub-Tipe
Strategi Pengurangan Bentuk	Fonologis Morfologis Sintaksis Leksikal
Strategi Pengurangan fungsional	Pengurangan aksional Pengurangan modal Pengurangan isi proposisional: <ul style="list-style-type: none"> - Penghindaran topik - Keterputusan pesan - Penyulihan makna
Strategi Pencapaian	<i>Compensatory strategies:</i> <ul style="list-style-type: none"> (a) Alih kode (b) Pemindahan interlingual (c) Pemindahan inter-/intringual (d) Strategi berbasis bahasantara: <ul style="list-style-type: none"> (i) Generalisasi (ii) Parafrase (iii) Penciptaan kata (iv) Penataan ulang (e) Strategi kerjasama (f) Strategi non-linguistis

Faerch dan Kasper, 1983 (terjemahan penulis)

Menurut Bialystok (1983), taksonomi yang ditulis olehnya masih didasarkan pada tipologi yang sudah ada, terutama dari Tarone (1970) tetapi telah ditata kembali secara kontekstual. Dasar dari penulisan taksonominya adalah pertimbangan sumber informasi yang mendasari strategi. Bialystok membagi strategi komunikasi menjadi tiga, yaitu strategi yang berbasis B1, strategi yang berbasis B2, dan informasi non-linguistis atau kontekstual yang diberikan bersama dengan situasinya. Akan tetapi, ia tidak melakukan pengujian sistematis terhadap strategi non-linguistis.

Strategi berbasis B1 kemudian dibedakan menjadi empat bagian, yaitu alih bahasa atau *language switch* (Bialystok tidak menggunakan istilah *code switch*), penyerapan kata asing atau *foreignizing*, penerjemahan harfiah atau *transliteration*, dan meminta bantuan atau *appeals for assistance*. Alih bahasa

merupakan penyisipan sebuah kata atau frase dalam suatu bahasa yang bukan bahasa sasaran dan biasanya bahasa asli pemelajar. Penyerapan kata asing merupakan penciptaan kata yang tidak ada atau kata dalam B2 yang tidak sesuai dengan konteks dengan menerapkan sistem morfologis atau fonologis B2 ke item leksikal B1. Penerjemahan harfiah merupakan penggunaan leksikon dan struktur B2 untuk menciptakan kata baru sebagai terjemahan harfiah dari kata atau frase B1. Meminta bantuan adalah strategi yang digunakan oleh penutur dengan cara menanyakan kepada petuturnya kata atau frase dalam B2 yang tidak dimengerti.

Strategi berbasis B2 dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *semantic contiguity* atau menurut penulis lain disebut *approximation* atau pendekatan makna semantis, deskripsi, dan *word coinage* atau penciptaan kata baru. Pendekatan makna semantis merupakan strategi dengan cara menggunakan satu item leksikal yang memiliki kesamaan dalam fitur semantis tertentu dengan fitur item sasaran. Deskripsi memiliki tiga subklasifikasi yang mengindikasikan informasi yang tergabung dalam deskripsi. Ketiga subklasifikasi ini adalah properti fisik (warna, ukuran, dimensi materi dan spasial), fitur khusus (ditandai dengan struktur permukaan, seperti 'memiliki'), dan karakteristik fungsional dan interaksional (fungsi sebuah objek dan aksi yang bisa dilakukan oleh objek yang digambarkan). Klasifikasi strategi komunikasi yang terakhir adalah penciptaan item leksikal B2 dengan cara mengambil fitur konseptual item sasaran dan menggabungkannya ke dalam sistem morfologis B2. Dalam beberapa kasus, dapat ditemukan juga penggunaan strategi berbasis B1 dalam deskripsi strategi berbasis B2. Strategi berbasis B1 yang bergabung dalam kerangka deskripsi strategi berbasis B2 yang oleh Bialystok disebut '*embedded*'.

Selain Tarone, Faerch dan Kasper, dan Bialystok, beberapa peneliti proyek Nijmegen, seperti Poulisse, Bongaerts, dan Kellerman, juga membuat taksonomi strategi komunikasi dengan pendekatan psikolinguistik. Strategi yang dirancang oleh peneliti proyek Nijmegen (Poulisse, 1999) membedakan dua proses mental umum yang mendasari manifestasi penggunaan strategi komunikasi, yaitu strategi konseptual dan strategi linguistik atau kode. Strategi konseptual sendiri terdiri dari strategi analitis dan strategi holistik. Penutur yang menggunakan strategi analitis

merujuk pada konsep yang dimaksud dengan menyebutkan beberapa properti yang mencirikan konsep tersebut, misalnya *'talk bird'* untuk *'parrot'*. Pemelajar yang menggunakan strategi holistik pemelajar merujuk konsep yang dimaksud dengan cara menggunakan kata yang secara semantis berhubungan atau memiliki fitur yang sama. Misalnya, kata *'vegetable'* digunakan untuk merujuk konsep *'peas'* atau kata *'hammer'* untuk *'tools'*. Strategi linguistik digunakan dalam bentuk kreatifitas atau inovasi morfologis atau dalam bentuk transfer.

Contoh penggunaan strategi kreatifitas morfologis adalah penggunaan kata *'ironize'* untuk merepresentasikan kata *'to iron'* yang artinya 'menyetrika'. Pada kasus ini, sufiks *-ize* ditambahkan ke kata *'iron'* untuk membuat kata ini menjadi verba. Padahal tanpa sufiks ini pun, kata *'iron'* sudah merupakan verba. Contoh lain strategi kreatifitas morfologis adalah penggunaan kata *'appliances'* untuk kata *'application'* (Polisse, 1999). Kedua contoh tersebut mencerminkan kreatifitas morfologis yang dimiliki oleh penutur tetapi masing-masing memiliki proses yang berbeda dalam penciptaannya. Kasus pertama, yaitu kata *'ironize'*, mencerminkan penggunaan kaidah morfologis yang dimiliki oleh penutur sedangkan kasus kedua, yaitu kata *'appliances'*, mencerminkan penggunaan kata yang secara morfologis mirip dengan kata sasaran. Dengan alasan tersebut, di dalam penelitian ini strategi kreatifitas morfologis perlu diperinci menjadi dua strategi, yaitu strategi penciptaan kata baru dengan menggunakan kaidah morfologis dan strategi penggunaan kata yang secara morfologis mirip.

Peneliti proyek Nijmegen juga membedakan tipe mimik yang digunakan oleh pemelajar. Mimik atau gerak tubuh yang digunakan untuk menirukan suatu objek bersifat konseptual sedangkan mimik yang menunjukkan objek bersifat linguistik (Ellis, 2008). Klasifikasi strategi oleh proyek Nijmegen hanya mencakup strategi pencapaian. Tabel 2.3 berikut ini menggambarkan taksonomi strategi komunikasi yang ditulis oleh kelompok peneliti Nijmegen.

Tabel 2.3 Taksonomi Strategi Komunikasi yang Digunakan dalam Proyek Nijmegen

<i>Archistrategy</i>	Strategi komunikasi
Strategi Konseptual (<i>conceptual strategy</i>)	1. Analitis (<i>analitic strategy</i>), seperti penggunaan sirkumlokasi, deskripsi, dan parafrase

	2. Holistis (<i>holistic strategy</i>), seperti penggunaan superordinat, koordinat, dan subordinat
Linguistic (<i>linguistic strategy</i>)	1. Transfer (<i>transfer</i>), seperti meminjaman, penyerapan kata asing, dan penerjemahan harfiah
	2. Kreatifitas morfologis (<i>morphological creativity</i>)

Poulisse, 1999 (terjemahan penulis)

Taksonomi yang digunakan dalam proyek Nijmegen sebenarnya berasal dari strategi komunikasi yang ditulis oleh Tarone pada tabel 2.1. Proyek Nijmegen berusaha mencari kesamaan proses antara satu strategi dengan lainnya. Jika sirkumlokusi dan pendekatan makna semantis merupakan strategi yang berbeda dalam taksonomi Tarone, mereka digolongkan ke dalam strategi yang sama oleh peneliti proyek Nijmegen. Perbedaan antara taksonomi Tarone dan Nijmegen terletak pada strategi penghindaran. Proyek Nijmegen pada dasarnya tidak memasukkan strategi penghindaran ke dalam taksonominya karena yang menjadi topik penelitiannya adalah strategi pencapaian.

Hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Tarone, Faerch dan Kasper, Bialystok, maupun kelompok peneliti Nijmegen, Dörnyei (di dalam Brown, 2007) juga mengklasifikasikan strategi komunikasi menjadi dua bagian umum yaitu strategi penghindaran dan strategi pencapaian. Berbeda dari Faerch dan Kasper yang menggunakan istilah *achievement strategy*, Dörnyei menggunakan istilah *compensatory strategy* untuk mengacu pada strategi pencapaian. Strategi pertama berkaitan dengan bagaimana seorang penutur menghindari faktor-faktor yang mungkin akan memunculkan masalah dalam komunikasi sedangkan strategi berikutnya berkaitan dengan bagaimana penutur memecahkan masalah masalah yang muncul selama komunikasi. Perbedaan yang paling menonjol dari kedua strategi tersebut adalah keutuhan sebuah pesan. Di dalam strategi penghindaran, ada beberapa pesan tertentu yang dihilangkan karena keterbatasan penutur dalam kompetensi linguistisnya maupun keterbatasan pengetahuan mengenai pesan yang disampaikan. Pengaruh strategi ini terhadap isi suatu pesan juga disampaikan oleh Mariani (1994). Menurutnya, penggunaan strategi ini akan mempengaruhi isi

suatu pesan, mengurangi penanda kesantunan (*politeness marker*), dan mempengaruhi tindak tutur. Sebaliknya, di dalam strategi pencapaian, keutuhan sebuah pesan benar-benar dipertahankan oleh penutur. Klasifikasi strategi komunikasi Dörnyei beserta contohnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Taksonomi Strategi Komunikasi Dörnyei

Strategi Komunikasi
Strategi Penghindaran (<i>avoidance strategy</i>)
1. Keterputusan pesan (<i>message abandonment</i>): tidak menyelesaikan pesan karena kesulitan bahasa
2. Penghindaran topik (<i>topic avoidance</i>): menghindari area topik atau konsep yang memunculkan kesulitan bahasa
Strategi Pencapaian (<i>compensatory strategy</i>)
3. Keterangan yang memutar atau tidak langsung (<i>circumlocution</i>): mendeskripsikan atau mencontohkan objek sasaran (misalnya, <i>'the thing you open bottles with'</i> untuk <i>'corkscrew'</i> (pembuka botol))
4. Pendekatan makna semantis (<i>approximation</i>): menggunakan istilah alternatif yang mengekspresikan makna kata sasaran sedekat mungkin (misalnya, <i>'ship'</i> , untuk <i>'sailboat'</i>)
5. Penggunaan kata-kata serba guna (<i>use of all-purpose words</i>): penggunaan kata kosong (tidak bermakna) dan umum (seperti kata <i>'thing'</i> , <i>'stuff'</i> , <i>'what-do-you-call-it'</i> , <i>'thingie'</i> , dan sebagainya)
6. Penciptaan kata baru (<i>word-coinage</i>): menciptakan kata B2 baru berdasarkan kaidah yang diketahui (misalnya, <i>'vegetarianist'</i> untuk <i>'vegetarian'</i>)
7. Penggunaan sarana non-linguistik (<i>use of non-linguistic means</i>): mimik, gestur, ekspresi muka, atau imitasi bunyi
8. Penerjemahan harfiah (<i>literal translation</i>): menerjemahkan kata, idiom, kata majemuk, atau struktur secara literal dari B1 ke B2
9. Penyerapan kata asing (<i>Foreignizing</i>): menggunakan kata B1 dengan cara menyesuaikan dengan fonologi B2 (dengan cara pengucapan B2) atau morfologi B2 (menambahkannya dengan sufiks B2)
10. Alih kode (<i>code switching</i>): menggunakan kata B1 dengan pengucapan B1 atau kata B3 dengan pengucapan B3 ketika berbicara dengan B2
11. Permintaan bantuan (<i>Appeal for help</i>): meminta bantuan dari interlocutor

secara langsung (misalnya, “What do you call ...?”) atau secara tidak langsung (misalnya, dengan meninggikan intonasi, *pause*, kontak mata, ekspresi kebingungan)

Strategi mengulur-ulur waktu (*Stalling or time-gaining strategies*):

1. Penggunaan bentuk tegun (*use of fillers or hesitation device*) untuk mengisi pause dan mendapatkan waktu untuk berpikir (misalnya, ‘*what is it?*’, ‘*well*’, ‘*now let’s see*’, ‘*uh*’, ‘*as a matter of fact*’)
2. Pengulangan (*repetition*) kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan

Dörnyei, 1995 (terjemahan penulis)

Dari tipe strategi komunikasi yang dipaparkan pada Tabel 2.4 di atas, dapat diketahui bahwa taksonomi strategi komunikasi Dörnyei memiliki perbedaan dengan taksonomi yang dirancang oleh peneliti lain. Perbedaannya terdapat pada penambahan strategi pemanfaatan waktu. Strategi yang terakhir ini bukanlah usaha yang dilakukan oleh penutur untuk mengkompensasi keterbatasan linguistisnya tetapi untuk mendapatkan waktu berpikir dan mempertahankan jalannya komunikasi. Meskipun terdapat beberapa perbedaan khususnya dalam hal terminologi, konsep atau substansi yang disampaikan oleh beberapa peneliti tersebut pada dasarnya sama. Tabel berikut akan memberikan gambaran perbedaan istilah strategi komunikasi yang mengacu pada konsep yang sama.

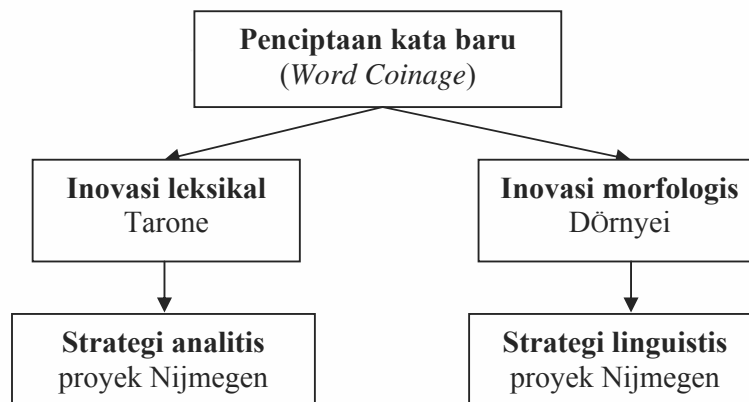
Tabel 2.5 Perbedaan Istilah Strategi Komunikasi

Tarone	Faerch&Kasper	Bialystok	Nijmegen Project	Dörnyei
	<i>Achievement strategy</i>			<i>Compensatory strategy</i>
<i>Approximation</i>	<i>Generalisation</i>	<i>Semantic contiguity</i>	<i>Holistic</i>	<i>Approximation</i>
<i>Circumlocution</i>	<i>Paraphrase</i>	<i>Description</i>	<i>Analitic</i>	<i>Circumlocution</i>
<i>Word coinage</i>		<i>Word coinage</i>	<i>Morphological Creativity</i>	<i>Word coinage</i>

Tabel 2.5 di atas menunjukkan fakta bahwa beberapa penulis atau peneliti menggunakan istilah yang berbeda untuk merujuk pada konsep strategi yang

sama. Sebaliknya, dalam beberapa hal, mereka menggunakan istilah yang sama untuk merujuk pada konsep yang berbeda. Istilah *word coinage* yang merupakan penciptaan kata baru digunakan oleh dua peneliti untuk merepresentasikan konsep strategi komunikasi yang berbeda. Tarone menggunakan istilah ini untuk merujuk pada strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar untuk mengatasi masalahnya dengan melakukan inovasi leksikal, seperti penggunaan frase ‘*talk bird*’ yang dapat berfungsi seperti strategi parafrase ‘*a bird that can talk*’. Menurut peneliti proyek Nijmegen, strategi ini merupakan hasil dari proses pemikiran analitis. Oleh sebab itu, mereka memasukkan strategi ini ke dalam strategi analitis yang juga mencakup strategi sirkumlokusi, deskripsi, atau parafrase.

Jika Tarone menggunakan istilah ini untuk merujuk pada inovasi leksikal dari proses pemikiran analitik, Dörnyei menggunakannya untuk merujuk pada inovasi morfologis. Dörnyei menggunakan istilah ‘*word coinage*’ yang merujuk pada strategi penciptaan kata baru yang dilakukan dengan menggunakan pengetahuan kaidah morfologis yang sudah ada. Kedua konsep yang direpresentasikan oleh istilah ‘*word coinage*’ atau ‘penciptaan kata baru’ tercakup dalam klasifikasi strategi komunikasi yang ditulis oleh proyek Nijmegen. Penciptaan kata baru yang mengacu pada inovasi leksikal termasuk ke dalam strategi analitis karena proses kognitifnya sama dengan sirkumlokusi, deskripsi, atau parafrase. Penciptaan kata baru sebagai manifestasi penggunaan kaidah morfologis yang telah diketahui termasuk ke dalam strategi linguistik. Bagan 3 berikut ini menunjukkan bagaimana istilah ‘penciptaan kata baru’ digunakan untuk dua konsep strategi komunikasi yang berbeda.



Bagan 2.2 Perbedaan konsep istilah ‘penciptaan kata baru’ (*word coinage*)

Penelitian ini tidak membatasi taksonomi strategi komunikasi yang digunakan untuk menganalisis data karena adanya kemungkinan munculnya strategi yang tidak ditemukan dalam satu taksonomi tetapi dapat ditemukan dalam taksonomi yang lain. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan sebagian besar istilah strategi komunikasi yang ditulis oleh peneliti proyek Nijmegen karena klasifikasinya menyajikan istilah yang lebih menyeluruh dan mudah dipahami. Selain itu, taksonomi proyek Nijmegen merupakan hasil pengembangan dan pemikiran yang lebih terperinci dari taksonomi strategi komunikasi yang berbasis interaksional dan psikolinguistik.

Tabel berikut ini menunjukkan gabungan strategi komunikasi yang diidentifikasi dan diklasifikasi oleh peneliti proyek Nijmegen (1999) dan Dörnyei (1995).

Tabel 2.6 Gabungan Taksonomi Strategi Komunikasi Proyek Nijmegen (1999) dan Dörnyei (2002)

Strategi	
1. Strategi pencapaian	
(1) Konseptual	
• Analitis	Berupa sirkumlokusi, deskripsi, parafrase kata atau frase sasaran, atau penemuan frase baru dengan menggabungkan dua kata B2 yang dapat menjelaskan satu konsep
• Holistis	Penggunaan kata B2 yang memiliki fitur atau ciri yang sama
• Gerak tubuh (menirukan objek)	Gerak tubuh menirukan kata sasaran atau memproduksi suara menirukan objek
(2) Linguistik	
• Transfer	
- Penerjemahan harfiah	Menerjemahkan secara harfiah kata, frase, atau kalimat B1 ke B2
- Penyerapan kata asing	Menggunakan kata B1 dengan kaidah morfologis atau fonologis B2
- Alih kode	Beralih ke B1 dari B2
• Kreatifitas Morfologis	

- Penciptaan kata baru	Menciptakan kata baru B2 dengan kaidah morfologis yang sudah diketahui
- Penggunaan kata yang secara morfologis mirip	Menggunakan kata B2 yang secara morfologis mirip dengan kata sasaran
• Deskripsi ostensif (penunjukkan objek)	Menunjuk objek sasaran yang dimaksud (sifatnya situasional)
(3) Meminta Bantuan	Meminta petutur untuk membantunya baik secara langsung (misalnya, <i>'What do you call?'</i>) maupun secara tidak langsung (misalnya, meninggikan intonasi, kontak mata, menunjukkan ekspresi bingung)
(4) Penggunaan kata serba guna	Penutur menggunakan kata seperti <i>'stuff'</i> atau <i>'thing'</i> seperti pada frase <i>'this kind of thing'</i> atau <i>'something like that'</i> .
2. Strategi Pemanfaatan Waktu	
(1) Penggunaan bentuk tegun	Menggunakan bentuk tegun untuk mengisi jeda dan mendapatkan waktu untuk berpikir (misalnya, <i>'what is it?'</i> , <i>'well'</i> , <i>'now let's see'</i> , <i>'uh'</i> , <i>'as a matter of fact'</i>)
(2) Pengulangan kata atau kalimat	Pengulangan kata atau kalimat langsung setelah kata atau kalimat tersebut diucapkan
3. Strategi Penghindaran	
(1) Keterputusan Pesan	Penutur memutuskan penyampaian satu pesan karena keterbatasan linguistis dan mulai menyampaikan pesan yang lain
(2) Penghindaran Topik	Penutur menghindari penyampaian suatu topik untuk menghindari masalah

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian dan Landasan Teori

Pada dasarnya, terdapat dua jenis penelitian dalam penelitian ini, yaitu kajian pustaka dan penelitian data berupa tuturan pemelajar dalam kaitannya dengan penggunaan strategi komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian ini adalah penelitian naturalistik karena subjek tidak diberikan tindakan apapun. Peneliti hanya mengobservasi tugas wicara di depan umum dan merekam tuturan yang diproduksi pemelajar, baik secara video maupun audio. Rekaman tuturan pemelajar diputar kembali untuk mengidentifikasi penggunaan strategi komunikasi. Strategi yang teridentifikasi kemudian ditranskrip bersamaan dengan konteks tuturan yang mengelilinginya. Tuturan pemelajar, sebagai data penelitian, dianalisis dalam kaitannya dengan penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar dengan tingkat pengalaman berbahasa Inggris yang berbeda satu sama lain.

Istilah yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari hampir semua klasifikasi strategi komunikasi yang dijabarkan pada bab 2, Tarone (1983), peneliti proyek Nijmegen (1999), dan Dörnyei (1995). Akan tetapi, sebagian besar istilah dan cara pengelompokan strategi diambil dari dua taksonomi yang terkini, yaitu taksonomi oleh peneliti proyek Nijmegen (Poulisse, 1999) dan Dörnyei (1995), yang masing-masing mewakili pendekatan psikolinguistik dan interaksional. Penggabungan strategi dari dua peneliti tersebut akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis data tuturan pemelajar seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.6 dan ditunjukkan kembali pada tabel 3.1. Untuk strategi mengulur waktu berupa penggunaan bentuk tegun, yang dihitung dalam analisis adalah yang digunakan dengan durasi cukup lama sehingga dapat mengindikasikan adanya proses berpikir.

Tabel 3.1 Taksonomi Strategi Komunikasi yang Digunakan sebagai Dasar Analisis Data

Strategi Komunikasi	
1. Strategi pencapaian	
(1) Konseptual	
• Analitis	Berupa sirkumlokusi, deskripsi, parafrase kata atau frase sasaran, atau penemuan frase baru dengan menggabungkan dua kata B2 yang dapat menjelaskan satu konsep
• Holistis	Penggunaan kata B2 yang memiliki fitur atau ciri yang sama
• Gerak tubuh (menirukan objek)	Gerak tubuh menirukan kata sasaran atau memproduksi suara menirukan objek
(2) Linguistik	
• Transfer	
- Penerjemahan harfiah	Menerjemahkan secara harfiah kata, frase, atau kalimat B1 ke B2
- Penyerapan kata asing	Menggunakan kata B1 dengan kaidah morfologis atau fonologis B2
- Alih kode	Beralih ke B1 dari B2
• Kreatifitas Morfologis	
- Penciptaan kata baru	Menciptakan kata baru B2 dengan kaidah morfologis yang sudah diketahui
- Penggunaan kata yang secara morfologis mirip	Menggunakan kata B2 yang secara morfologis mirip dengan kata sasaran
• Deskripsi ostensif (penunjukkan objek)	Menunjuk objek sasaran yang dimaksud (sifatnya situasional)
(3) Meminta Bantuan	Meminta petutur untuk membantuannya baik secara langsung (misalnya, <i>'What do you call?'</i>) maupun secara tidak langsung (misalnya, meninggikan intonasi, kontak mata, menunjukkan ekspresi bingung)
(4) Penggunaan kata serba guna	Penutur menggunakan kata seperti <i>'stuff'</i> atau <i>'thing'</i> seperti pada frase <i>'this kind of thing'</i> atau <i>'something like that'</i> .

2. Strategi Mengulur Waktu	
(1) Penggunaan bentuk tegun	Menggunakan bentuk tegun untuk mengisi jeda dan mendapatkan waktu untuk berpikir (misalnya, <i>'what is it?'</i> , <i>'well'</i> , <i>'now let's see'</i> , <i>'uh'</i> , <i>'as a matter of fact'</i>)
(2) Pengulangan kata atau kalimat	Pengulangan kata atau kalimat langsung setelah kata atau kalimat tersebut diucapkan
3. Strategi Penghindaran	
(1) Keterputusan Pesan	Penutur memutuskan penyampaian satu pesan karena keterbatasan linguistik dan mulai menyampaikan pesan yang lain
(2) Penghindaran Topik	Penutur menghindari penyampaian suatu topik untuk menghindari masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, terjadi perubahan pada strategi kreatifitas morfologis dari teori sebelumnya. Perubahan ini didukung oleh dua hal, yaitu contoh yang diberikan oleh peneliti Nijmegen dan data yang diperoleh di lapangan. Keduanya menunjukkan bahwa strategi kreatifitas morfologis memang perlu dibedakan menjadi dua kategori yang terpisah. Klasifikasi yang ditulis oleh peneliti proyek Nijmegen tidak membedakan antara penciptaan kata baru dan penggunaan kata yang secara morfologis mirip. Dilihat dari contoh yang diberikan, kreatifitas morfologis perlu dibagi menjadi dua strategi yang berbeda, yaitu strategi penciptaan kata baru dengan menggunakan kaidah morfologis B2 yang diketahui oleh pemelajar dan penggunaan kata yang secara morfologis mirip tetapi tidak merepresentasikan konsep yang sebenarnya ingin disampaikan. Contoh penggunaan strategi penciptaan kata baru dengan menggunakan kaidah B2 adalah penciptaan kata *'ironize'* yang merujuk pada verba *'iron'* yang memiliki arti *'setrika'* (nomina) dan *'menyetrika'* (verba). Sufiks *'-ize'* ditambahkan untuk membentuk verba dari nomina *'iron'*. Padahal, kata *'iron'* sendiri sudah merupakan verba. Contoh strategi penggunaan kata yang secara morfologis mirip adalah penggunaan kata *'appliances'* yang merujuk pada kata *'application'*.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Inggris semester V di satu perguruan tinggi negeri di kota Depok. Subjek penelitian berjumlah dua puluh dua pemelajar. Keduapuluh dua pemelajar memiliki keterpajanan kolektif yang sama karena mereka semua berada di satu kelas yang sama. Akan tetapi, masing-masing pemelajar memiliki pengalaman individual yang berbeda. Dari kedua puluh dua pemelajar, hanya dua puluh pemelajar yang dijadikan subjek penelitian, karena beberapa tugas dari pemelajar tersebut yang tidak sempat terekam dan hasil rekaman tuturan yang tidak jelas.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian berupa rekaman audio performa pemelajar dalam tugas wicara (yang dinilai). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika pemelajar diberikan tugas yang dinilai, dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi semakin besar. Dengan demikian, mereka akan berusaha sebaik mungkin agar tuturannya dapat terdengar fasih dan tuturan yang mereka sampaikan jelas. Dalam usahanya itulah mereka akan memunculkan berbagai strategi komunikasi ketika masalah komunikasi muncul dalam wicaranya. Dari ketiga tugas komunikasi yang dilakukan oleh pemelajar, hanya dua tugas pertama yang direkam. Ada dua pertimbangan mengapa hal ini dilakukan. Pertama, penelitian ini tidak melihat perkembangan penggunaan strategi komunikasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penulis tidak perlu melihat penggunaan strategi komunikasi pada tugas yang terakhir jika telah mendapatkan data yang cukup. Kedua, tugas wicara yang terakhir diberikan waktu persiapan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan tugas yang pertama. Hal ini dapat membuat tuturan mereka lebih terencana meskipun pada akhirnya mereka harus melewati sesi tanya jawab.

Selain berupa rekaman video dan audio, data yang diperlukan dalam penelitian adalah data diri pemelajar terkait dengan pengalaman mereka berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu, sebanyak 22 angket diberikan kepada pemelajar di bawah pengawasan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk dapat bertanya secara langsung kepada

peneliti saat menemukan hal-hal yang kurang dapat dipahami. Dengan mengacu pada informasi subjek penelitian yang dipaparkan sebelumnya, hanya 20 angket dari 20 pemelajar yang dianalisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam secara audio dan video performa verbal pemelajar pada saat tugas wicara. Kedua metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat merekam strategi komunikasi yang bersifat verbal maupun non-verbal, seperti gerak tubuh dan mimik. Untuk menghindari pengaruh alat rekam terhadap performa pemelajar pada saat ujian atau yang sering disebut dengan *researcher paradox*, pemelajar dibiasakan dengan keberadaan alat rekam di kelas berbicara sebelum pengambilan data. Data berupa rekaman tuturan ini kemudian ditranskrip untuk mempermudah proses kodifikasi. Data berupa data diri pemelajar yang mencakup pengalaman mereka menggunakan bahasa Inggris diperoleh dengan menyebarkan angket. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang dapat memunculkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan sedikit penghitungan kuantitatif untuk melihat jenis dan persentase frekuensi penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar. Peneliti juga akan mendeskripsikan dan menjelaskan jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar dalam kaitannya dengan tingkat pengalaman berinteraksi dengan bahasa Inggris. Secara garis besar, tahap ini terdiri dari analisis data rekaman tuturan pemelajar saat tugas wicara dan analisis data diri pemelajar.

Teknik analisis data rekaman tuturan pemelajar saat tugas wicara mencakup beberapa kegiatan berikut ini:

1. Menentukan urutan penutur yang dilakukan secara acak. Tuturan kedua puluh penutur akan ditandai dengan huruf P (penutur) sehingga menjadi P1, P2, P3, dan seterusnya sampai dengan P20.
2. Mendengarkan rekaman tuturan pemelajar.
3. Mengidentifikasi strategi komunikasi dari rekaman. Strategi komunikasi dapat diidentifikasi salah satunya dengan menggunakan satu metode yang disebut dengan pemarkah strategi eksplisit seperti bentuk tegun dan ungkapan metalinguistis, seperti '*I don't know how to say this*' (Mitchel and Myles, 1998:95).
4. Mentranskrip tuturan dengan strategi komunikasi.
5. Mengkodifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar. Tuturan yang teridentifikasi menggunakan strategi komunikasi dikodifikasi dan diberikan tanda huruf abjad kecil (a, b, c, dan seterusnya).
6. Menganalisis penggunaan strategi komunikasi dalam tuturan.
7. Menghitung penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar.
8. Membandingkan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar, baik tipe maupun frekuensinya, dengan tingkat pengalaman mereka berinteraksi dengan bahasa Inggris.
9. Menarik kesimpulan yang hasilnya merupakan jawaban atas permasalahan penelitian nomor 1 dan 2.

Teknis analisis data diri pemelajar akan mencakup kegiatan pencatatan kembali informasi yang diperoleh dari angket dalam bentuk tabel. Pencatatan data diri pemelajar dalam bentuk tabel akan mempermudah analisis karena pemelajar dapat diurutkan berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan bahasa Inggris. Setelah diurutkan, hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan tipe dan frekuensi penggunaan strategi untuk melihat apakah ada perbedaan antara pemelajar dengan tingkat pengalaman yang berbeda.

Pada beberapa penelitian strategi komunikasi sebelumnya, seperti Paribakht (1985), data diperoleh dengan cara pemunculan yang disengaja. Peneliti memberikan beberapa kata dalam B1 yang harus diterjemahkan ke dalam B2. Penelitian ini berbeda dari apa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya karena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi komunikasi dalam konteks kelas dan dalam konteks komunikasi natural. Dari konteks komunikasi yang natural, dapat dilihat secara menyeluruh bagaimana pemelajar atau penutur mengatasi masalahnya sendiri dan bagaimana peserta tutur lain, atau disebut dengan petutur, merespon penggunaannya.



BAB 4 ANALISIS

4.1 Klasifikasi Strategi Komunikasi

Dari tuturan yang diproduksi pemelajar selama melakukan tugas komunikasi wicara di depan umum yang diikuti sesi tanya jawab, ditemukan beberapa strategi komunikasi yang umumnya digunakan untuk mengatasi masalah komunikasi terutama ketiadaan kata B2 dalam *repertoire* pemelajar. Identifikasi dan klasifikasi yang akan dilakukan dalam bab ini akan berpegang pada klasifikasi strategi komunikasi yang telah ditulis oleh beberapa pakar strategi komunikasi, seperti Tarone, (1977 di dalam Tarone, 1983), Faerch dan Kasper (1983), Bachman (1985), Dornyei (1995) dan strategi komunikasi yang digunakan pada proyek Nijmegen (1990; di dalam Poulisse, 1999). Penggunaan lebih dari satu sumber dimaksudkan agar penelitian mengenai strategi komunikasi lebih menyeluruh. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba untuk melihat strategi komunikasi dari sudut pandang psikologis dan interaksional. Selain itu, dalam komunikasi natural, strategi yang muncul dapat sangat bervariasi. Bervariasinya strategi yang muncul dalam tugas komunikasi ini akan dapat diidentifikasi jika penelitian ini menggunakan lebih dari satu taksonomi.

Secara umum, strategi komunikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu strategi pencapaian, strategi mengulur waktu, dan strategi penghindaran. Strategi pencapaian merupakan manifestasi usaha penutur untuk tetap menyampaikan pesan. Sebaliknya, strategi penghindaran merupakan usaha penutur untuk menghindari masalah komunikasi yang ia perkirakan akan muncul. Strategi komunikasi yang dijabarkan pada bagian analisis data ini merupakan penggabungan dari strategi komunikasi yang diidentifikasi oleh beberapa peneliti di bidang ini. Istilah strategi analitis, yang pertama kali diciptakan oleh peneliti proyek Nijmegen, digunakan untuk mewakili istilah strategi sirkumlokusi, deskripsi, atau parafrase. Istilah strategi holistik mewakili istilah strategi kesamaan makna semantis (*semantic contiguity* atau *approximation*) yang mencakup penggunaan sinonim, antonim, superordinat, subordinat, dan analogi. Secara

singkat, klasifikasi strategi komunikasi yang digunakan untuk menganalisis data adalah klasifikasi yang digambarkan di tabel 3.1 pada bab 3.

4.2 Analisis Strategi Komunikasi pada Tuturan Pemelajar

Untuk mempermudah memahami analisis ini, penulis akan menggunakan istilah penutur (**Pn**) untuk pemelajar yang sedang melakukan tugas komunikasi dan petutur (**Pt**) yang merujuk pada seluruh pemelajar yang ada di kelas selain penutur.

4.2.1 Strategi Pencapaian

Penutur menggunakan strategi ini untuk dapat terus menyampaikan pesannya meskipun ia menemui beberapa masalah komunikasi. Penggunaan strategi ini lebih didasarkan pada keinginan untuk tetap mempertahankan tujuan komunikasi.

4.2.1.1 Strategi Konseptual

Strategi ini meliputi strategi analitik, holistik, dan penjelasan ostensif. Berikut ini adalah definisi dan contoh masing-masing strategi.

Strategi Analitis

Strategi analitik merupakan strategi yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan konsep dengan cara menyebutkan beberapa ciri atau properti khusus yang dimiliki oleh konsep tersebut. Istilah analitik sendiri digunakan oleh peneliti proyek Nijmegen sedangkan oleh peneliti lain strategi ini disebut dengan sirkumlokusi, deskripsi, atau parafrase. Di dalam penelitian ini, strategi analitis cukup banyak digunakan oleh penutur. Dari seratus delapan puluh strategi, dua puluh tujuh di antaranya merupakan strategi analitik. Dengan kata lain penggunaan strategi ini mencapai 15%. Berikut ini adalah dua contoh strategi analitik yang digunakan oleh pemelajar.

(P14e) *In Lombok there are Lingsar temple. Lingsar temple is a very special compound building for praying for Hindu.*

Tuturan P14e merupakan contoh penggunaan strategi analitis oleh penutur. Pada kasus ini, penutur ingin menyampaikan konsep ‘*a house of worship*’. Akan tetapi, ia mengatakannya dengan cara lain yaitu dengan menunjukkan properti, yaitu ‘*building*’ dan fungsi, yaitu ‘*for praying*’ dari konsep yang ia punyai. Contoh lain dari penggunaan strategi analitis dapat dilihat pada tuturan P16c berikut.

(P16c) *For example, if your pet hit by a car and they waste so many blood so the pet needs emergency room to fix their health and need the fast response from our veterinarian in our hospital.*

Sama dengan tuturan P14e, tuturan P16c menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi analitis. Dilihat dari konteks kalimatnya, strategi ini kemungkinan digunakan untuk merepresentasikan konsep ‘*to be cured*’. Penutur menyampaikan konsep ini dengan cara lain yaitu dengan menunjukkan proses dari konsep sasaran.

Dari seluruh kasus penggunaan strategi analitis, tidak satupun mengundang respon dari petutur. Tidak adanya respon dapat disebabkan oleh ketidaktahuan petutur bahwa penutur menemui kendala dalam menyampaikan pesannya. Dengan kata lain, selama petutur mampu memahami pesan yang dikomunikasikan oleh penutur, maka petutur tidak akan menganggapnya sebuah masalah sehingga tidak memberikan respon apapun, misalnya dengan menyebutkan kata B2, seperti yang terjadi pada kasus alih kode.

Strategi Holistis

Dengan menggunakan strategi holistis, penutur merujuk konsep yang dimaksud dengan menggunakan kata yang secara semantis berhubungan atau memiliki fitur yang sama. Strategi holistis dapat berupa superordinat, koordinat, atau subordinat. Misalnya, kata ‘buah’ digunakan untuk merujuk konsep ‘jambu’, kata ‘pengajar’ untuk ‘guru’ atau kata ‘mawar’ untuk konsep ‘bunga’. Kata ‘holistis’ sendiri digunakan oleh peneliti Nijmegen sedangkan penulis lain mengatakannya sebagai ‘*approximation*’, ‘*semantic contiguity*’, atau pendekatan makna semantis. Penggunaan strategi ini mencapai 8,89% atau enam belas strategi dari total seratus

delapan puluh strategi komunikasi yang ditemukan. Penggunaan strategi holistik dapat dilihat pada contoh berikut.

(P4e) *Like the dioxin, when the the menstrual **liquid** is flowing it evaporates into the genital organ. Just like you drink drugs, herbal drugs but it directly cure the problem in the genital organ. So the substance is very beneficial curing the painful feeling, itching.*

Dilihat dari konteksnya, kata '*liquid*' digunakan untuk menggantikan kata '*blood*'. Kata '*liquid*' sendiri merupakan superordinat dari kata '*blood*'. Penggunaan kata '*liquid*' ini cukup menarik karena pada tuturan sebelumnya penutur sempat mengucapkan kata '*blood*', bukan kata '*liquid*'. Jadi, penggunaan strategi komunikasi ini dapat disebabkan oleh ketiadaan temporer kata yang ingin disebutkan di dalam *repertoire* penutur.

(P5a) *What are the requirements for PWW Cook. First of all the application needs a **young cell phone** not the old one not that one on the left the big phone.*

Tuturan P5a di atas menunjukkan penggunaan strategi holistik koordinat oleh penutur. Kata '*young*', sesuai dengan konteksnya, merujuk kata '*recent*'. Meskipun penggunaan kata '*young*' tidak berterima, tetapi konsep yang ingin disampaikan melalui kata ini dapat diterima oleh petutur. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya respon dari petutur, baik respon membetulkan atau respon yang menunjukkan ketidakpahaman.

Strategi Gerak Tubuh Menirukan Objek

Pada dasarnya, gerak tubuh menirukan objek sama dengan menggambarkan suatu konsep tetapi tidak secara verbal. Oleh sebab itu, peneliti proyek Nijmegen memasukkannya ke dalam strategi konseptual. Hanya terdapat lima tuturan pemelajar yang diproduksi dengan strategi ini, yang berarti mencapai 2,78%. Penggunaannya tidak selamanya terisolasi melainkan dapat juga digunakan untuk mengiringi kata yang diujarkan secara verbal. Strategi ini jarang sekali digunakan dan contohnya dapat dilihat pada tuturan P2c berikut.

(P2c) *We have 17.504 in Indonesia, throughout Indonesia what we want here is for the tourist, for all those ‘bule’, ‘ganteng’ (disertai gerak tubuh tanda kutip), foreigners to get lost in Indonesia, get lost in those 17.504 islands throughout Indonesia. And then what happen? They find the beauty of Indonesia.*

Gerak tubuh menirukan ‘tanda kutip’ oleh penutur dapat dilihat pada tuturan P2c. peniruan tanda kutip tersebut sifatnya terisolasi atau tidak untuk mengiringi kata ‘quotation mark’ atau sejenisnya. Melalui gerak tubuh ini penutur tidak menunjukkan bahwa ia mengalami masalah komunikasi melainkan untuk menunjukkan maksud dari pesan yang disampaikan. Penggunaan gerak tubuh juga ditemukan pada tuturan P4e berikut.

(P4e) *Yes, but when you’re full your mind is refresh like you charge your cell phone battery and when you charge it, it is the same like you’re eating so it makes you refresh and ‘cring’ gitu (gerak kedua tangan membuka di samping kepala)*

Jika dilihat dari konteks kalimatnya, gerak tubuh berupa kedua tangan membuka di samping kepala disertai dengan produksi bunyi kemungkinan digunakan untuk merepresentasikan kata ‘awake’. Karena kata yang dibutuhkan tidak hadir, penutur kemudian menggunakan strategi ini dan dapat dikatakan bahwa petutur memahami apa yang disampaikan melalui gerak ini.

4.2.1.2 Strategi Linguistis

Strategi linguistis terdiri dari transfer, kreatifitas morfologis, dan deskripsi ostensif. Strategi transfer, yang terdiri dari penerjemahan harfiah, penyerapan kata asing, dan alih kode, merupakan usaha yang dilakukan oleh pemelajar untuk mencapai tujuan komunikasi dengan cara memanfaatkan pengetahuan B1-nya. Strategi morfologis terdiri dari penciptaan kata baru dan penggunaan kata yang secara morfologis mirip. Strategi ini memanfaatkan kaidah morfologis yang dimiliki oleh penutur. Strategi terakhir yang termasuk dalam strategi linguistis adalah deskripsi ostensif. Strategi ini digunakan dengan cara menunjukkan objek yang dimaksud atau yang ingin disampaikan oleh penutur.

Transfer

a). Penerjemahan Harfiah

Dari rekaman tuturan yang telah didapat, strategi komunikasi yang berupa penerjemahan secara harfiah kerap ditemui. Pemelajar secara langsung menerjemahkan kata B1 ke dalam B2 tanpa memperhatikan makna yang dihasilkan. Dari beberapa kasus yang ditemui, strategi ini cukup efektif dalam menyampaikan makna karena semua peserta tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan strategi penerjemahan harfiah dalam kasus ini mencapai 5%. Contoh tuturan dengan strategi penerjemahan harfiah dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(P10c) *The first three of the approaches are basically to provide **small farmers** new tools and opportunities to improve to boost their productivity so that they can increase their income and they can make a better living.*

Penutur mencoba menerjemahkan frase ‘petani kecil’ yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga diperoleh frase ‘*small farmers*’. Frase ‘petani kecil’ dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mewakili konsep ‘petani miskin’. Penggunaan strategi penerjemahan harfiah mengakibatkan diproduksinya frase ‘*small farmers*’ bukan ‘*poor farmers*’. Penutur tidak menganggap ini sebuah permasalahan karena baik penutur maupun petutur memiliki latar belakang B1 dan skemata yang sama mengenai konsep ‘petani miskin’ yang sering direpresentasikan oleh frase ‘petani kecil’.

(P2d) *This movement is all based on **consciousness**. So hopefully, all those developers, will try to work on those islands, those remote islands by consciousness. I mean here **consciousness** is to just be Eco-conscious.*

Kata ‘*consciousness*’, pada tuturan (P2d) di atas, digunakan sebagai hasil dari menerjemahkan kata ‘kesadaran’. Akan tetapi, kata ‘*consciousness*’ yang dipakai pada tuturan tersebut tidak tepat dalam mempresentasikan konsep kesadaran yang dimaksud oleh penutur. Kata yang sebenarnya ingin dipakai adalah kata

'awareness'. Namun, kata ini tidak tersedia di *repertoire* penutur ketika dibutuhkan sehingga dipakai kata 'consciousness'.

Strategi penerjemahan harfiah cukup efektif dalam menyampaikan suatu konsep dalam B2. Hal ini terjadi karena baik penutur dan kawan memiliki latar belakang B1 yang sama. Meskipun penutur menggunakan kata atau ungkapan B2 yang salah, kata atau ungkapan tersebut tetap dapat dipahami oleh semua peserta tutur. Kesalahpahaman mungkin saja dapat terjadi jika petutur memiliki latar belakang B1 yang berbeda atau penutur dan petutur tidak memiliki pengetahuan latar yang sama.

b). Strategi Penyerapan Kata Asing

Strategi penyerapan kata asing dalam kasus digunakan dengan cara menggunakan kata B1 dengan menerapkan sistem fonologi atau morfologi B2. Dengan kata lain, strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan kata B1 dengan cara pengucapan dalam B2 atau dengan penggunaan kaidah morfologis B2. Dalam kasus ini, strategi penyerapan kata asing sangat jarang digunakan. Hanya satu dari seratus delapan puluh strategi komunikasi merupakan strategi penyerapan kata asing; yang berarti penggunaannya hanya mencapai 0,56%. Contoh strategi ini dapat dilihat pada tuturan (P16g) berikut.

(P16g) Penutur : *And next is cabbies is like for people is like skin diseases. Dog or pet that get cabbies will have very bad skin just like if you what is it? You call it gatal-gatal.*

Petutur : *Itchy, itchy*

Penutur : *The next is special for cat. Special for cat is we don't mix dog and cat together because they will fight.*

Sekilas strategi yang dipakai pada tuturan (P16g) di atas adalah strategi alih kode. Kata 'gatal-gatal' tidak dikelompokkan ke dalam strategi alih kode karena pada penggunaannya kata ini diucapkan dengan sistem fonologis B2, yaitu /gtAl/ /gtAl/. Seperti pada kasus sebelumnya, penggunaan strategi ini didahului oleh

strategi meminta bantuan. Respon dari petutur dengan cara memberi tahu kata B2 dimungkinkan oleh dua hal; pertama, penutur menunjukkan sinyal ‘bertanya’ kepada petutur; kedua, petutur mengetahui kata B2 yang tepat, yaitu *itchy*. Akan tetapi, respon dari petutur tidak diikuti oleh penggunaan kata B2 oleh penutur. Penutur langsung menyampaikan pesan berikutnya dengan mengabaikan bantuan atau respon dari petutur. Dalam kasus ini, penutur telah menuntaskan penyampaian pesan meskipun tidak diikuti dengan perbaikan yang diberikan oleh petutur.

c). Alih Kode

Strategi ini digunakan dengan cara beralih ke B1 ketika penutur mengalami masalah untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Strategi ini cukup efektif untuk menyampaikan pesan karena penutur maupun petutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering digunakan dengan presentase mencapai 19,44%. Penggunaan strategi ini dilatarbelakangi oleh tujuan yang berbeda dan muncul pada konteks yang bervariasi. Oleh karena itu, contoh yang akan diberikan akan lebih banyak dari strategi yang lain. Contoh penggunaan strategi alih kode dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(P4l) *No, they they just killing the shark from the ocean. They don't menangkarkannya.*

Strategi alih kode digunakan seperti pada tuturan (P4l) di atas. Dalam kasus ini, penutur tidak mengetahui kata untuk merepresentasikan konsep ‘menangkarkan’ dalam B2 sehingga dia memutuskan untuk menggunakan kata B1. Selain itu, penutur juga tidak dapat menjelaskan atau mendeskripsikan konsep ini dalam B2. Kasus yang sama juga terjadi pada tuturan (P9g) di bawah ini.

(P9g) *We know. There's a lot of dilemma on the train. For example, there is a crash, **anjlok**. I think PT Kereta Api Indonesia every year try to improve their service. For example, there is a women carriage only.*

Sama dengan tuturan (P4l), tuturan (P9g) juga menunjukkan penggunaan strategi alih kode. Penggunaan strategi ini merupakan akibat dari tidak tersedianya kata B2 untuk merepresentasikan konsep ‘menangkarkan’ (*hatch*) dan ‘anjlok’ (*derail*) dalam *repertoire* penutur pada saat dibutuhkan. Selain itu, penutur juga tidak mengetahui bagaimana menjelaskan konsep tersebut dalam B2 sehingga cara satu-satunya adalah mengalihkan bahasa, dalam hal ini adalah beralih dari B2 ke B1.

Berbeda dari apa yang terjadi pada tuturan (P4l) dan (P9g) di atas, tuturan (P12h) berikut ini menunjukkan bahwa strategi alih kode dapat menjadi indikator bahwa penutur mengalami kesulitan sehingga mengundang respon petutur. Respon ini berupa pemberian bantuan kepada penutur dengan menyebutkan kata B2 yang ingin disampaikan oleh penutur.

(P12h) **Pn** : *Our farmer is really poor. You can see that, because the export is really.... Yah because export food **mengurangi**...*

Pt : *Decrease*

Pn : *Decreasing the farmer's wealth. We should try using local food.*

Tuturan (P2c) dan (P1e) di bawah ini menunjukkan suatu kasus istimewa yaitu penggunaan strategi alih kode yang tidak diikuti respon petutur meskipun mereka mengetahui kata B2 yang tepat untuk merepresentasikan konsep yang ingin disampaikan.

(P2c) *It's a student's generated tourism movement that can help solve the problems. We just try to help. Whereas we're still students. We have 17.504 in Indonesia, throughout Indonesia what we want here is for the tourist, for all these **bule, ganteng** foreigners to get lost in Indonesia, get lost in those 17.504 islands throughout Indonesia. And then what happen? They find the beauty of Indonesia.*

(P1e) *We don't see a lot of smokers in **angkot**, right? It has already worked to some extent.*

Kata ‘bule’, ‘ganteng’, dan ‘angkot’ sebenarnya dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris baik oleh penutur maupun petutur. Penutur

dapat saja menggunakan kata *'foreigner'*, *'handsome'*, dan *'public transports'*. Akan tetapi, penggunaan strategi alih kode pada tuturan (P2c) dan (P1e) sama sekali tidak mengundang respon petutur. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Pertama, khusus untuk kata *'ganteng'*, penutur memberikan sinyal bahwa pemakaian kata ini memiliki maksud atau tujuan tertentu sehingga secara langsung memberi tahu petutur bahwa kata *'ganteng'* digunakan bukan karena penutur tidak mengetahui kata yang tepat dalam B2. Kedua, kata *'bule'* dan *'angkot'* merupakan istilah spesifik yang digunakan untuk merepresentasikan konsep yang hanya ada di Indonesia. Selain itu, kedua kata tersebut diucapkan oleh penutur yang sangat fasih berbahasa Inggris sehingga pemakaian strategi alih kode dianggap memiliki maksud atau tujuan tertentu.

Pada kasus lain, strategi alih kode tetap digunakan sekalipun penutur telah mengucapkan kata B2 dengan tepat. Sama dengan tuturan (P2c) dan (P1e), strategi alih kode pada tuturan (P3c) dan (P3d) berikut ini tidak menunjukkan bahwa penutur memiliki tujuan tertentu dalam pemakaiannya.

(P3c) *How many of you suffer from pre-menstrual syndrome? Every month you get menstruation (get period) is horrible and painful. And how many of you suffer from white vaginal discharge or we call it in Indonesia **keputihan**? and then vagina itching, it's very disturbing in public places, and unusual bleeding.*

(P3d) *You know menstrual pad? Do you know what is your menstrual pad made of? I give you the fact again based on the research. Most of the sanitary pad nowadays that are sold in the store mostly is the material is pulp, you know pulp is **bubur kayu** in Indonesia.*

Pada tuturan (P3c) dan (P3d) di atas penutur telah menyebutkan istilah yang tepat dalam bahasa Inggris, yaitu *'white vaginal discharge'* dan *'pulp'*. Penggunaan strategi alih kode, yaitu penggunaan kata *'keputihan'* dan *'bubur kayu'* dapat dijadikan usaha penutur untuk meyakinkan dirinya bahwa petutur mengetahui apa yang dimaksud dengan *'white vaginal discharge'* dan *'pulp'*. Penutur

menganggap bahwa kedua istilah ini merupakan kata teknis sehingga perlu dialihkan ke bahasa Indonesia.

Dari kasus di atas, dapat diambil kesimpulan sementara mengenai penggunaan strategi alih kode. Strategi ini digunakan jika 1) penutur tidak mengetahui kata dalam B2 untuk menyampaikan suatu konsep, 2) kata B2 tersebut tidak muncul ketika dibutuhkan, 3) penutur mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep ini dalam B2, dan 4) penutur memiliki maksud atau tujuan komunikatif tertentu. Strategi ini dapat mengundang respon petutur karena kemunculannya dianggap sebagai sinyal bahwa penutur mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan. Respon yang diberikan oleh petutur dilakukan dengan cara memberi tahu kata B2. Selain itu, penggunaan strategi alih kode dengan atau tanpa strategi meminta bantuan tidak akan mengundang respon jika baik penutur maupun petutur sama-sama tidak mengetahui kata B2 yang tepat untuk menyampaikan suatu konsep atau petutur mengetahui bahwa penutur memiliki maksud atau tujuan tertentu dalam menggunakan strategi alih kode.

Kreatifitas Morfologis

a). Penciptaan kata baru

Strategi tidak banyak digunakan oleh penutur. Dari seratus delapan puluh strategi, penggunaannya hanya mencapai 4,44%. Contoh penggunaan strategi ini dapat dilihat pada tuturan (P4g) dan (P11b) berikut.

(P4g) **Pt** : *Is it safe to use sleeping drugs without doctor's prescription that we can buy in drugstore.*

Pn : *No it's not safe because it can cause **addictness**, addictive.*

Kata '*addictness*' diproduksi dengan cara menggunakan kaidah morfologis pembentukan kata benda dengan sufiks *-ness* dari kata '*addict*'. Dilihat dari konteksnya, penutur sebenarnya ingin menyampaikan kata '*addiction*'. Karena ketidaktahuannya, ia menciptakan kata baru dalam B2 dengan kaidah yang sudah ada untuk membentuk sebuah nomina. Pada kasus P4g, penutur menambahkan sufiks untuk mengacu pada kata yang ingin dikomunikasikan sedangkan pada kasus P11b di bawah ini penutur justru menggunakan pengetahuan kaidah

morfologisnya untuk menciptakan kata baru dengan mengurangi bagian belakang suatu kata yang dianggap sebagai sufiks.

(P11b) *Problem solving. You can contact the doctor or contact some health nutrition consultant and consult with them how to reduce the the **obese** or the overweight in your body.*

Kasus P11b di atas menunjukkan kemampuan penutur untuk menciptakan kata baru dengan menggunakan pengetahuan kaidah morfologis yang ada. Kata baru ini memang sudah ada dalam B2, tetapi penggunaannya tidak sesuai dengan konteks kalimat di atas. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur adalah kata '*fat*'. Dengan memanfaatkan pengetahuan morfologisnya, penutur mengurangi bagian belakang kata '*obesity*' dan menganggap bahwa hasil pengurangannya akan mempresentasikan konsep yang ingin disampaikan, yaitu 'berat badan'.

Dari semua kasus penggunaan strategi penciptaan kata baru, tidak ada yang mengundang respon dari petutur. Tidak adanya respon dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti petutur tidak melihatnya sebagai masalah atau petutur memahami pesan yang disampaikan melalui penciptaan kata baru. Apapun alasannya, strategi ini dapat merepresentasikan konsep sasaran yang ingin disampaikan oleh penutur.

b). Penggunaan kata yang secara morfologis mirip

Strategi ini memanfaatkan pengetahuan morfologis penutur untuk mengkompensasi keterbatasan linguistisnya dengan cara mencari kata yang secara morfologis mirip dengan kata sasaran. Strategi ini jarang digunakan oleh penutur dan penggunaannya hanya mencapai 1,67%. Contoh penggunaan strategi dapat dilihat pada tuturan (P6e) dan (P7e) di bawah ini.

(P6e) *First, to be a model or an artist we have to have brave. Why we have to be brave. Brave, it means we have to be different because we need to have unique **characteristics***

(P7e) *And the other one is, we have SG sms center, so your **presentation** and your score and all update information about SG you can actually access it by phone, yes by phone, by sms. Of course, you have to register first.*

Kata sasaran yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur adalah kata ‘character’. Karena keterbatasan linguistisnya, penutur menggunakan kata ‘characteristics’ ketimbang ‘character’. Tuturan P7e juga menunjukkan hal yang sama. Kata ‘presentation’ digunakan untuk menggantikan kata ‘presenteeism’ yang secara morfologis mirip. Seperti halnya penciptaan kata baru, penggunaan kata yang secara morfologis juga tidak mengundang respon penutur.

Deskripsi ostensif

Strategi yang disebut dengan deskripsi ostensif merupakan strategi yang dipakai oleh penutur dengan cara menunjukkan benda atau objek sasarannya ketimbang memproduksi ujaran verbal. Meskipun tidak memerlukan produksi ujaran verbal, peneliti proyek Nijmegen menganggap strategi ini setara dengan strategi linguistis. Dalam penelitian ini, penggunaan strategi deskripsi ostensif mencapai 1,67%. Contoh penggunaan strategi deskripsi ini dapat dilihat pada tuturan (P4m) dan (19a) di bawah ini.

(P4m) *It's because the shark... **I can show you some picture. Ok, this is the shark and this is the fin. The shark fin price more higher than the body shark.***

Pada tuturan (P4m), penutur memutuskan untuk berhenti menyampaikan pesan dan menggantinya dengan penunjukkan objek yang dimaksud. Penunjukkan gambar objek tentu saja mempermudah penutur menyampaikan pesan tetapi belum tentu membuat penutur lebih memahami pesannya. Penggunaan strategi ini dimungkinkan oleh dua hal. Pertama, penutur mengalami kesulitan jika harus tetap menyampaikan pesannya secara verbal menggunakan B2. Kedua, penutur memiliki akses untuk menunjuk objek atau gambar objek yang dapat merepresentasikan pesannya. Tuturan (P19a) di bawah ini menunjukkan bagaimana strategi deskripsi ostensif digunakan untuk menyertai penjelasan penutur.

(P19a) *These are some other samples. It might be a little bit different from the previous product. The stripes is not like this (menunjuk objeknya) so you just need to stripe the stripes and put it at the back of your head.*

Penutur menggunakan strategi deskripsi atau penunjukkan objek bersamaan dengan penyampaian pesannya. Penunjukkan objek, dalam kasus ini, cukup membantu karena penutur memiliki akses ke gambar atau objek yang dimaksud. Secara keseluruhan, deskripsi ostensif hanya dapat digunakan dalam situasi saat gambar atau objek sasaran tersedia. Dalam tugas wicara di depan umum, pemelajar sebenarnya memiliki kesempatan yang besar untuk menggunakan strategi deskripsi ostensif karena mereka diperbolehkan menggunakan bantuan visual, seperti realia atau *power point slides*.

3). Strategi Meminta Bantuan

Strategi meminta bantuan cukup sering digunakan dan penggunaannya mencapai 7,78% dari total seratus delapan puluh strategi yang ditemukan dalam rekaman tuturan pemelajar. Strategi ini umumnya digunakan oleh pemelajar bersamaan dengan alih kode. Strategi ini terdiri dari dua, yaitu meminta bantuan langsung dan tak langsung. Di dalam strategi meminta bantuan secara langsung, pemelajar secara eksplisit menyampaikan permintaan bantuan dalam B1 dengan menggunakan kalimat tanya, seperti “*What is it called in English?*” atau “*What do you call...?*”. Penggunaan strategi meminta bantuan secara langsung dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(P8h) **Pn** : *The famous food in Singkawang called ‘bubur pedas’ but it’s not that hot. You can put the apa namaya ‘sambal’?*

Pt : *Chili*

Pn : *You can put the chili as much as you want. It’s just called ‘pedas.*

Tuturan (P8h) di atas menunjukkan bagaimana strategi meminta bantuan digunakan bersamaan dengan alih kode. Penggunaan strategi ini diikuti oleh respon petutur berupa pemberitahuan kata yang diinginkan oleh penutur, yaitu kata ‘*chili*’. respon ini juga ternyata diikuti dengan penerimaan bantuan oleh penutur yang menggunakan kata ini pada tuturan selanjutnya. Pemberian bantuan ini

dimungkinkan oleh tersedianya kata ‘*chili*’ dalam *repertoire* petutur. Ada beberapa kasus di mana strategi meminta bantuan tidak diikuti oleh respon pemelajar seperti yang terjadi pada tuturan (P16a) di bawah ini.

(P16a) **Pn** : *Yes, just the product. In another country, the product is much, much, much, what is it? Lebih banyak apaan sih?*

Pt : (tidak ada respon)

Berbeda dari tuturan (P8h), strategi meminta bantuan pada tuturan (16a) tidak mendapat respon dari petutur padahal kata yang ditanyakan oleh penutur dapat dengan mudah dijawab. Tidak adanya respon dapat disebabkan oleh ketidakpahaman petutur terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penutur atau petutur menganggap bahwa pertanyaannya terlalu mudah sehingga dapat dijawab sendiri oleh penutur. Tidak selamanya strategi meminta bantuan dibarengi dengan alih kode. Tuturan (P10a) di bawah ini menunjukkan bagaimana strategi meminta bantuan dilakukan dengan B2.

(P10a) **Pt** : *This product is basically made of milk. How about if the people who want to use the product is lactosicholer which is people who cannot digest products like milk? What about that?*

Pn : *The concept behind this product is we make it from dairy from other cream so some product use milk and some product also they do not use milk so for people **who excuse me, what's the name?***

Pt : *Lactopsicholer*

Pn : *Yah, that term.*

Pada tuturan (P10a) di atas, pertanyaan yang ditujukan oleh penutur merujuk pada istilah teknis yang disampaikan oleh seorang petutur, yaitu ‘*lactopsicholer*’. Karena tidak mengenal istilah tersebut sebelumnya, penutur mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengujarkannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meminta bantuan kepada petutur untuk mengujarkan kembali kata ‘*lactopsicholer*’. Meskipun telah dibantu oleh petutur, penutur masih saja mengalami kesulitan dan akhirnya hanya menyebutkan ‘*that term*’ untuk merujuk ke kata ‘*lactopsicholer*’.

Selain secara langsung, meminta bantuan juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menaikkan intonasi, jeda, kontak mata, ekspresi bingung. Meskipun tidak mengajukan pertanyaan kepada petutur, penggunaan strategi ini dapat memberikan sinyal bahwa penutur menghadapi masalah sehingga perlu mendapatkan bantuan. Penggunaan strategi meminta bantuan secara tidak langsung dapat dilihat pada tuturan berikut.

(P10a) **Pn** : *Yah, **that term**. So peole who suffer from that **kind of**...?*

Pt : *Abnormality*

P n : *Abnormality. He or she can try another product.*

Dalam konteks kelas bahasa di mana peran penutur adalah sebagai pemelajar bahasa kedua, strategi meminta bantuan, baik yang disampaikan melalui B1 dan B2, akan mengundang respon dari petutur. Hal ini dapat menjadi indikator adanya kerjasama yang baik antar pemelajar. Strategi meminta bantuan bersifat interpersonal sehingga masalah hanya akan dapat diselesaikan jika terdapat kerjasama yang baik antar penutur. Jika tidak, penutur perlu memutuskan penyampaian satu pesan untuk menyampaikan pesan yang lain.

4). Penggunaan kata serba guna

Kata serbaguna merupakan kata umum yang dapat mencakup banyak hal, seperti ‘*thing*’ atau ‘*stuff*’ Penggunaan kata serba guna umumnya digunakan oleh pemelajar bahasa kedua. Penggunaan strategi ini mencapai 8,89% dari seratus delapan puluh strategi komunikasi seluruhnya. Contoh penggunaan strategi ini dapat dilihat pada kedua tuturan berikut.

(P7b) *You have consideration whether you have to postpone your marriage after this disease can cured, whether do you have to wait long for it how much does the cost will spend for it and **something like that**.*

Frase ‘*something like that*’ pada tuturan (P7b) dapat digunakan untuk merepresentasikan pesan selanjutnya atau untuk mengkompensasi masalah yang

dihadapi penutur. Misalnya, penutur memilih mengucapkan frase ini ketimbang harus mengalami keterputusan pesan secara tiba-tiba. Jadi, frase ‘*something like that*’ dapat digunakan dengan tujuan untuk merepresentasikan pesan yang sama atau untuk mengkompensasi ketidakmampuan penutur untuk menyampaikan pesan selanjutnya. Penggunaan kata serba guna ‘*thing*’ juga dapat dilihat pada tuturan (P7d) berikut.

*(P7d) In other institutions, may be they will not really pay attention to this, but here in SG you can contact your academic tutor to solve your problem so you will not worry about **this kind of thing***

Frase ‘*this kind of thing*’ pada tuturan di atas dapat digunakan untuk merepresentasikan pesan sebelumnya. Penutur lebih memilih menggunakan frase ini ketimbang menjelaskan kembali pesannya atau ia mengalami kesulitan dalam menemukan kata yang tepat untuk merepresentasikan pesan sebelumnya. Meskipun tidak mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dari penutur, petutur tidak menunjukkan reaksi apapun. Hal ini dapat menjelaskan bahwa petutur tidak menganggap penggunaan strategi ini sebagai indikator adanya masalah yang sedang dihadapi oleh penutur.

4.2.2 Strategi Pemanfaatan Waktu

Secara umum, terdapat dua cara pemanfaatan waktu untuk berpikir yang digunakan oleh pelajar, yaitu penggunaan bentuk tegun dan pengulangan kata atau serangkaian kata. Penggunaan strategi pemanfaatan waktu merupakan strategi memanfaatkan waktu untuk berpikir dan menemukan kata atau serangkaian kata yang ingin diucapkan oleh penutur. Strategi ini digunakan sebagai upaya menjaga jalannya komunikasi agar tidak berhenti.

4.2.2.1 Strategi Penggunaan Bentuk Tegun

Penggunaan tegun mencapai 6,67% dari seratus delapan puluh strategi komunikasi yang digunakan oleh pelajar dalam melakukan tugas wicara di

depan umum. Strategi ini dapat menjadi indikator adanya masalah komunikasi dan pada saat yang bersamaan merupakan strategi memanfaatkan waktu untuk berpikir pesan apa yang perlu disampaikan selanjutnya. Bentuk tegun seperti ‘*rrr*’, yang dihitung dalam penelitian ini adalah yang memiliki durasi cukup panjang. Panjangnya durasi dapat mengindikasikan adanya pemanfaatan waktu untuk berpikir oleh penutur bukan hanya produksi ujaran yang tidak bermakna atau memiliki tujuan. Contoh penggunaan strategi komunikasi ini dapat dilihat pada dua tuturan berikut.

(P6a) *Smoking is the only legal way to reduce society life's span mmm yup to reduce society's life span*

Tuturan P6a menunjukkan bagaimana *hesitation device* digunakan bersamaan dengan strategi pengulangan. Penutur memproduksi bentuk tegun cukup lama sehingga ia terdengar sedang berpikir pesan apa yang selanjutnya harus ia sampaikan. Penggunaan strategi komunikasi ini jauh lebih baik ketimbang membiarkan komunikasi berhenti dalam waktu cukup lama. Tuturan berikut ini menjelaskan bagaimana bentuk tegun dapat berupa kalimat tanya utuh, seperti ‘*what is it?*’.

(P7c) *We have academic tutor for each class. So, What is it? Well, let me explain this by examples.*

Bentuk tegun berupa kalimat tanya ‘*what is it?*’ terdengar seperti meminta bantuan kepada petutur. Akan tetapi, bentuk tegun ini sebenarnya merupakan usaha penutur untuk mengingat pesan apa yang harus ia sampaikan. Sama dengan ‘*rrr*’, kalimat Tanya ‘*what is it?*’ akan terdengar lebih baik ketimbang membiarkan jalannya komunikasi berhenti untuk sementara.

4.2.2.2 Strategi Pengulangan

Bentuk lain dari strategi mengulur waktu adalah dengan mengulang kata atau kalimat. Strategi ini akan digunakan ketika penutur tidak yakin dengan apa yang akan diucapkan, memanfaatkan waktu untuk berpikir kata atau pesan apa yang

akan disampaikan, dan memanfaatkannya sebagai alternatif yang lebih baik dari keterputusan pesan. Strategi pengulangan kata, frase, atau kalimat digunakan oleh pemelajar dengan presentase sebesar 8,83%. Contoh penggunaan strategi ini dapat dilihat pada dua tuturan berikut.

(P1c) *Smoking is the only legal way to reduce society life span mmm yup*
(terdengar masih ingin mengatakan sesuatu) *to reduce society span.*

Pada tuturan (P1c) dapat dilihat bahwa penutur masih ingin mengatakan sesuatu dengan meningkatkan bentuk tegun. Karena peningkatan bentuk tegun, sebagai usaha memanfaatkan waktu untuk berpikir, tidak berhasil, dia memutuskan untuk mengulangi kata yang sama atau penutur menganggap bahwa penjelasannya sudah cukup sehingga tidak memerlukan penjelasan yang lebih jauh.

(P8f) *While admiring the beauty of the lake. They have various Cantonese food and all are **halalan food, halal, halal food.***

Tuturan (P8f) menunjukkan bagaimana strategi pengulangan kata digunakan. Dalam kasus ini, pengulangan kata dilakukan sambil berpikir untuk menemukan kata yang tepat. Pada akhirnya, penutur menggunakan kata ‘halal’ yang menurutnya lebih tepat dari kata ‘halalan’. Dilihat dari kedua tuturan di atas, strategi pengulangan kata, frase, atau kalimat dapat digunakan untuk dua alasan. Pertama, penutur tidak yakin apakah dia perlu menyampaikan pesan selanjutnya atau tidak yakin bahwa ia mampu menyampaikan pesan selanjutnya dalam bahasa kedua. Kedua, penutur memanfaatkan waktu saat mengulang kata untuk menemukan kata sasaran yang sesuai dengan konsep yang dimilikinya.

4.2.3 Strategi Penghindaran

Strategi penghindaran terdiri dari dua tipe strategi, yaitu strategi penghindaran topik dan strategi keterputusan pesan. Strategi penghindaran topik tidak dapat diamati selama penyelesaian tugas wicara sehingga penggunaannya 0%. Strategi penghindaran topik dapat diketahui dengan menggunakan metode ‘*think-aloud protocol*’ yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, strategi ini dapat menjadi topik yang terpisah untuk penelitian lain.

Strategi Keterputusan Pesan

Strategi keterputusan pesan dapat menjadi alternatif terakhir ketika penutur tidak dapat mengatasi masalah dalam komunikasinya meskipun ia telah menggunakan beberapa strategi pencapaian untuk mengatasi masalahnya tersebut. Selain itu, penutur dapat menggunakan strategi ini jika ia merasa bahwa ia tidak perlu melanjutkan pesannya untuk alasan tertentu. Dalam kasus tugas wicara di depan umum, penggunaan strategi ini hanya mencapai 8,89%. Contoh penggunaan strategi ini dapat dilihat pada tuturan (P3b) dan (P19c)

(P3b) *Usually there are also you just advertise your link in the internet like you register to google but not to insert the google advertisement in you blog but you register in google to advertise so the link you can go to google and **then... I forgot the link** and then you register the link into google so **if the link....** And then, you have to fill the form like you fill the link.*

(P18c) *Campus event also have three kinds, local, national and international. Local is something that we always have in campus something like that we have now festival India or something like that and then national is if we look in another faculty is... **I forgot the name... ok lets continue to international.***

Penggunaan strategi keterputusan pada tuturan (P3b) dan (P19c) menunjukkan bahwa penutur segera memutuskan pesannya dan tidak mencoba untuk menggunakan strategi lain sebelumnya. Tuturan (P8i) menunjukkan penggunaan strategi keterputusan pesan yang didahului oleh strategi meminta bantuan

(P8i) **Pn** : *It's like bubur manado but they have when vegetable called daun kesum it's like pakis, **apa namanya?***

Pt : *(tidak ada respon)*

Pn : *The next one is bubur gunting. Bubur gunting is made from soybean and they have cakwe at the top.*

Pada tuturan (P8i) di atas, penutur berusaha mengatasi masalah komunikasi dengan menanyakan kata yang tepat dalam B2 kepada petutur. Akan tetapi, usahanya tersebut tidak mendapat respon apapun dari petutur sehingga ia memutuskan pesannya dan mulai menyampaikan topik yang baru. Tuturan (P8i) di atas menunjukkan bahwa strategi keterputusan pesan dapat menjadi alternatif

jika penutur gagal mengatasi masalahnya meskipun ia telah menggunakan strategi yang lain, misalnya meminta bantuan.

4.3 Hasil Analisis

Dari analisis tuturan di atas, dapat diketahui bagaimana penggunaan strategi komunikasi oleh penutur dan bagaimana petutur merespon penggunaan strategi komunikasi. Terjadi kerja sama yang baik antar pemelajar, antara penutur dan petutur dalam konteks kelas pembelajaran bahasa kedua. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon yang spontan dari petutur ketika penutur mengalami masalah komunikasi yang ditunjukkan dengan penggunaan strategi meminta bantuan secara langsung maupun tak langsung, seperti yang ditunjukkan oleh tuturan (P10a).

Penggunaan strategi meminta bantuan tidak selamanya diucapkan secara verbal dalam B2. Banyak kasus di mana penutur menggunakan B1 ketika meminta bantuan kepada petutur. Penggunaan strategi meminta bantuan dalam B1 berhasil mengundang respon atau bantuan karena baik penutur maupun petutur dalam kasus ini memiliki latar belakang B1 yang sama. Di dalam konteks di mana penutur dan petutur memiliki latar belakang B1 yang berbeda, penggunaan strategi meminta bantuan dengan beralih ke B1 tidak akan berhasil. Selain memiliki latar belakang bahasa yang sama, pengetahuan petutur mengenai kata sasaran yang dimaksud oleh penutur juga menentukan apakah respon akan diberikan. Petutur tidak akan memberikan respon jika ia tidak mengetahui kata sasaran (B2) yang dimaksud oleh penutur.

Tidak hanya strategi meminta bantuan yang mengundang respon dari petutur, penggunaan alih kode juga dapat berfungsi mengundang bantuan dari petutur dalam konteks kelas pembelajaran bahasa kedua, jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam konteks kelas bahasa, strategi alih kode termasuk ke dalam strategi transfer yang dapat berfungsi sebagai meminta bantuan secara tidak langsung. Di dalam sebuah konteks di mana komunikasi terjadi antara penutur jati B2 dan non jati, penggunaan strategi alih kode hanya membantu penutur menyampaikan pesannya

tetapi tidak membantu pendengarnya (penutur jati B2) memahami pesan yang disampaikan.

Dilihat dari frekuensinya, strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh pemelajar adalah alih kode yang penggunaannya mencapai 19,4%. Banyaknya penggunaan strategi ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa strategi ini adalah strategi termudah yang dapat dilakukan oleh pemelajar terutama jika semua partisipan dalam komunikasi memiliki latar belakang B1 yang sama. Kemudahan ini tidak hanya dirasakan oleh penutur tetapi juga petutur dalam memahami pesannya. Seringnya penggunaan strategi ini dapat menjadi indikator bahwa pemelajar perlu lebih meningkatkan kompetensi linguistisnya. Tidak satupun penggunaan strategi alih kode oleh pemelajar dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi (P6 dan P2) yang didasarkan pada ketidaktahuan mereka mengenai kata sasaran dalam B2. Alih kode yang digunakan oleh P6 dan P2 disertai dengan peningkatan intonasi dan dengan gerak tanda tubuh kutip. Dari kedua kasus tersebut, tidak satupun yang mendapat respon dari petutur berupa pemberitahuan kata sasaran B2.

Strategi komunikasi yang paling sedikit jumlah penggunaannya adalah penyerapan kata asing, yaitu satu dari 180 strategi atau 0,56%. Pada dasarnya strategi ini sama halnya dengan strategi alih kode dengan ditambahkan kaidah morfologis atau fonologis bahasa kedua. Tidak seperti strategi alih kode, sedikitnya penggunaan strategi ini tidak dapat dijadikan sebagai indikator bahwa penyerapan kata asing merupakan strategi yang paling sulit untuk dilakukan. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai alasan atau tujuan pemelajar menggunakan strategi penyerapan kata asing dan juga strategi yang lain. Frekuensi penggunaan seluruh strategi komunikasi dapat dilihat pada tabel 4.1 pada halaman 62 dan diagram 4.1 pada halaman 63.

Tabel 4.1 Frekuensi Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Peneliti ESL

Strategi	Peneliti																			Total	%	
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19			P20
1. Strategi pencapaian																						
(1) Konseptual	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	4	3	2	2	2	27	15,00%
• Analitis																						
• Holistik	2	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	3	1	1	1	1	16	8,89%	
• Gerak tubuh (menirikan objek)		1		1											1					5	2,78%	
(2) Linguistik																						
• Transfer																						
- Penerjemahan harfiah	1	1							1	1	2	1			1	1					9	5,00%
- Penerjemahan kata asing																						
- Alih kode	1	2	2	7	1	1	7	6	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1		35	19,44%
• Krenifitas morfologis																						
- Penciptaan kata baru	1			2						1	2	1	1	1	1						8	4,44%
- Penggunaan kata yang secara morfologis mirip	1																				3	1,67%
• Deskripsi ostensif (penunjukkan objek)				1																	3	1,67%
(3) Meminta bantuan				3					4	1	2	1	1	3	3	1	5				14	7,78%
(4) Penggunaan kata serba guna								3	1	1	1	1	1	3	1	1	5				16	8,89%
2. Strategi Pemanfaatan Waktu																						
(1) Penggunaan bentuk tegun	1	1	1	1	5	1	1							1	2						12	6,67%
(2) Pengulangan kata, frase, atau kalimat	1	1	1	1	2	1	1				3			2	2			3	15		15	8,33%
3. Strategi Penghindaran																						
(1) Keterputusan pesan	1	2	2	1					2	1				1	2	1	1	1	1	1	16	8,89%
(2) Penghindaran Topik																						
Total	10	4	8	18	11	3	8	19	11	6	6	9	9	6	6	19	7	10	6	4	180	100,00%

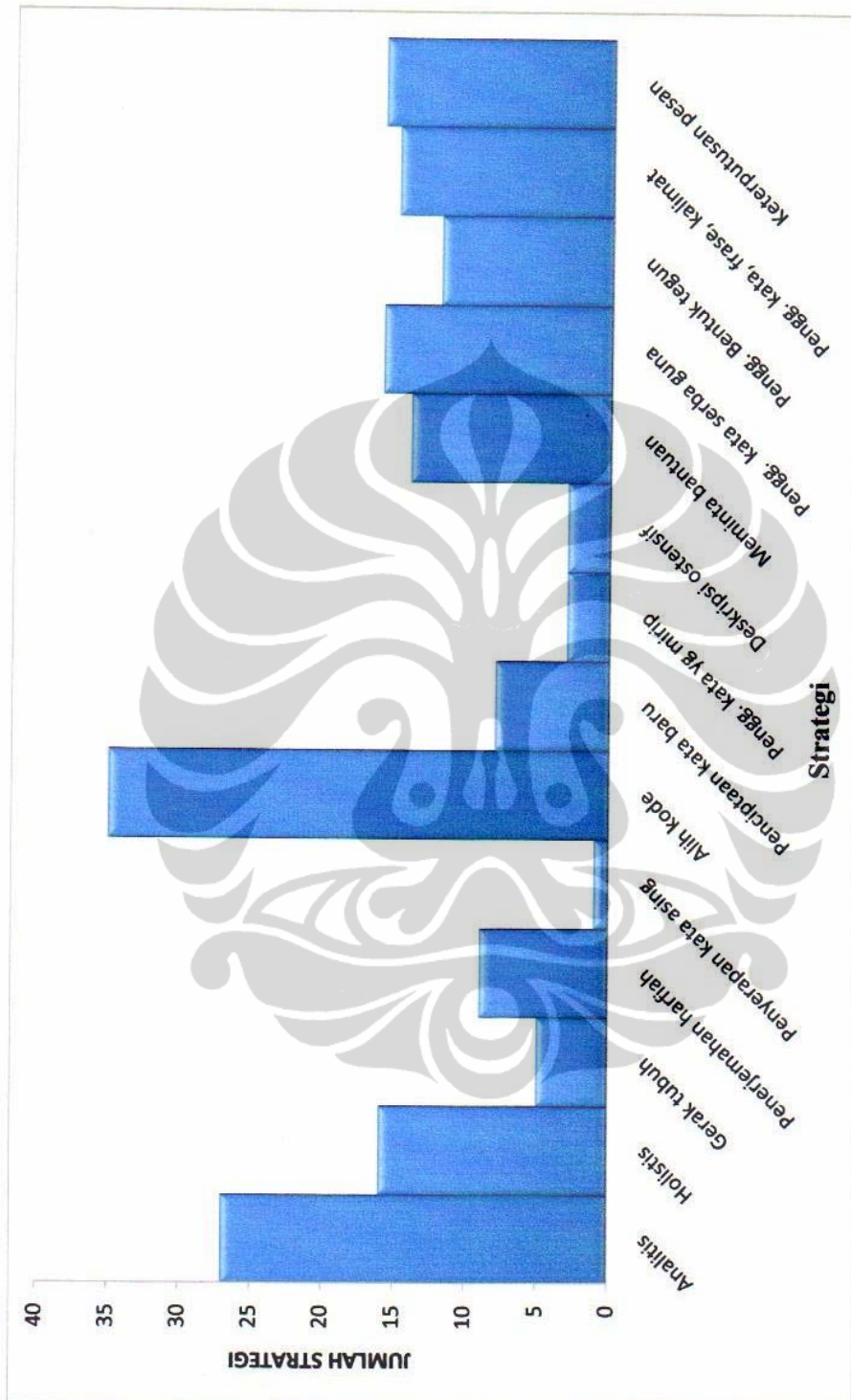


Diagram 4.1 Frekuensi Penggunaan Strategi Komunikasi

4.3 Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Pemelajar dengan Pengalaman Berinteraksi dengan Bahasa Inggris

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar dalam kelas, analisis ini memerlukan informasi mengenai pengalaman pemelajar berinteraksi dengan bahasa Inggris, jenis strategi komunikasi, dan frekuensi penggunaan strategi. Informasi mengenai jenis dan frekuensi strategi komunikasi yang digunakan pemelajar dapat dilihat pada tabel 4.1 pada halaman 62, sedangkan informasi mengenai data diri pemelajar dapat dilihat pada tabel 4.2 pada halaman 65. Tabel 4.1 dan tabel 4.2 tidak menggambarkan penggunaan strategi komunikasi dalam hubungannya dengan pengguna atau penuturnya. Perbandingan frekuensi penggunaan strategi komunikasi dengan pengalaman pemelajar berinteraksi dengan bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel 4.3 pada halaman 66 dan diagram 4.2 pada halaman 67. Penggunaan tanda (\surd) dan ($\surd\surd$) pada tabel 4.3 ditujukan untuk mempermudah penentuan tingkat pengalaman pemelajar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk mengurutkan penutur dari yang paling tinggi tingkat pengalamannya berinteraksi dengan bahasa Inggris sampai ke yang paling rendah tingkat pengalamannya. Semakin banyak tanda ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman pemelajar dan sebaliknya.

Tabel 4.2 Data Diri dan Pengalaman Pemelajar ESL dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris

Penutur	Pernah tinggal di negara ber-BI		Menggunakan an BI di keluarga	Pernah bergabung dengan klub BI		Berinteraksi dengan orang asing ber-BI		Sedang melakukan pekerjaan dengan BI	Suka membaca buku ber-BI selain buku teks	Suka menonton film BI	Suka menonton berita ber-BI	Suka membaca berita ber-BI	Suka mendengarkan lagu ber-BI
	Tahun akhir	Lama		Kecanggihan	Lama	Asal negara	Frek.						
P1	-	-	-	-	-	-	-	-	1xsmg	2xsmg	-	-	7xsmg
P2	2000	2th	V	Aktif	5th	Australia	7xsmg	Melatih debat BI	7xsmg	-	-	1xsmg	7xsmg
P3	-	-	-	Non Aktif	1th	-	-	-	1xsmg	1xsmg	1xsmg	1xsmg	7xsmg
P4	-	-	-	-	-	-	-	-	1xsmg	3xsmg	-	-	7xsmg
P5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5xsmg	-	1xsmg	-
P6	2006	9th	V	Non Aktif	1th	Australia Columbia Filipina	3xsmg	Mengajar BI	≥7xsmg	≥7xsmg	-	≥7xsmg	7xsmg
P7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7xsmg	-	-	7xsmg
P8	-	-	-	Non Aktif	1th	-	-	-	-	-	-	5xsmg	5xsmg
P9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5xsmg	≤1xsmg	-	5xsmg
P10	-	-	-	-	-	-	-	Berkomunikasi dengan klien	5xsmg	5xsmg	1xsmg	1xsmg	5xsmg
P11	-	-	-	-	-	Australia	1xsmg	-	-	5xsmg	-	-	5xsmg
P12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1xsmg	3xsmg	-	7xsmg
P13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5xsmg	-	-	5xsmg
P14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<1xsmg	-	-	7xsmg
P15	-	-	-	Non Aktif	2th	-	-	Terjemah buku dan jurnal	1xsmg	5xsmg	1xsmg	3xsmg	7xsmg
P16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1xsmg	-	-	7xsmg
P17	-	-	-	-	-	-	-	Mengajar BI	-	5xsmg	1xsmg	-	7xsmg
P18	-	-	-	-	-	-	-	-	3xsmg	1xsmg	-	-	5xsmg
P19	-	-	-	-	-	-	-	Mengajar BI	-	1xsmg	-	1xsmg	5xsmg
P20	-	-	-	Non Aktif	2th	Australia	3xsmg	-	5xsmg	2xsmg	1xsmg	3xsmg	7xsmg

Keterangan

= Bahasa Inggris

= (...) kali seminggu

th = tahun

v = ya

- = tidak/ tidak pernah

Tabel 4.3 Pengalaman Pemelajar Berinteraksi dengan Bahasa Inggris

Penutur	Pernah tinggal di negara ber-BI		Menggunakan BI di keluarga	Pernah bergabung dengan klub BI		Berinteraksi dengan orang asing ber-BI		Sedang melakukan pekerjaan dengan BI	Suka membaca buku ber-BI selain buku teks		Suka menonton film BI		Suka menonton berita ber-BI		Suka membaca berita ber-BI		Suka mendengarkan lagu ber-BI		Jumlah Strategi
	<5th	≥5th		tdk aktif	aktif	<3x smg	≥3x smg		<3x smg	≥3x smg	<3x smg	≥3x smg	<3x smg	≥3x smg	<3x smg	≥3x smg	<3x smg	≥3x smg	
P6	-	√√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	3
P2	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	4
P15	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
P20	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	4
P10	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
P3	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	8
P17	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	7
P4	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	18
P8	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	19
P9	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11
P11	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
P12	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9
P18	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
P19	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
P1	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
P5	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
P7	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
P13	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11
P14	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	8
P16	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9
	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	19

Keterangan Pememarkah

- <5th : kurang dari lima tahun
 ≥5th : lebih atau sama dengan lima tahun
 <3xsmg : kurang dari tiga kali seminggu
 ≥3xsmg : lebih atau sama dengan tiga kali seminggu
 BI : bahasa Inggris
 √ : frekuensi yang lebih kecil
 √√ : frekuensi yang lebih besar

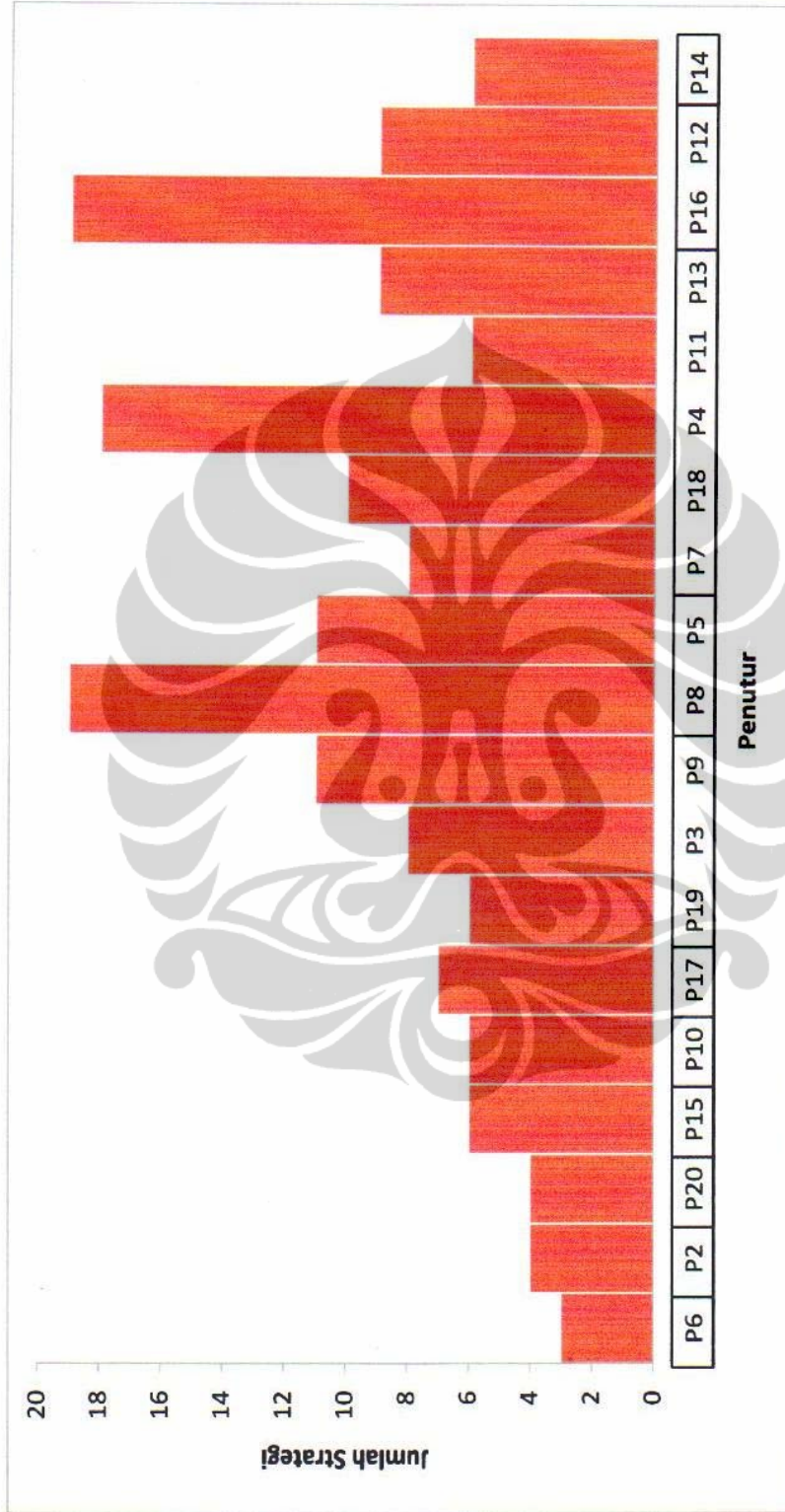


Diagram 4.2 Penggunaan Strategi Komunikasi dan Pengalaman Berbahasa Inggris oleh Pemelajar

Penggunaan strategi paling sedikit dilakukan oleh pemelajar yang paling berpengalaman berinteraksi dengan bahasa Inggris, yaitu menggunakan bahasa Inggris di keluarga, memiliki teman asing berbahasa Inggris dengan intensitas komunikasi sebanyak tiga kali seminggu, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena penutur yang lebih berpengalaman memiliki keterpaparan akan elemen bahasa yang lebih besar, seperti kosa kata. Kosakata dalam *repertoire*-nya pun menjadi lebih banyak dan beragam. Selain itu, kefasihan yang dimiliki oleh pemelajar yang berpengalaman dibentuk oleh banyaknya kesempatan untuk melatih kemampuan bahasa Inggrisnya. Oleh sebab itu, permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh pemelajar yang berpengalaman lebih sedikit sehingga penggunaan strategi komunikasinya pun lebih jarang dibandingkan dengan pemelajar yang kurang berpengalaman.

Penutur yang dapat dikategorikan memiliki pengalaman yang tinggi dalam berinteraksi dengan bahasa Inggris adalah P6, P2, dan P20. Sebaliknya, strategi komunikasi paling sering dilakukan oleh pemelajar yang kurang berpengalaman berinteraksi menggunakan bahasa Inggris (P8, P16, P4, P6, dan P9). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar seiring dengan menurunnya pengalaman pemelajar berinteraksi dengan bahasa Inggris. Pemelajar dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi cenderung memiliki frekuensi penggunaan strategi komunikasi yang relatif lebih kecil. Jadi, pada beberapa kasus, pemelajar dengan tingkat pengalaman yang rendah dapat saja menggunakan strategi komunikasi dalam jumlah kecil, tergantung pada banyaknya gagasan yang disampaikan.

Meskipun ada perbedaan yang cukup menonjol pada frekuensi penggunaan strategi, tidak terlihat perbedaan pada jenis strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar. Pemelajar dengan tingkat pengalaman yang paling tinggi sekalipun, menggunakan strategi alih kode yang biasanya digunakan oleh pemelajar dengan tingkat pengalaman yang lebih rendah. Dari analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan indikasi adanya keterkaitan antara pengalaman berinteraksi dengan bahasa kedua dan frekuensi penggunaan strategi komunikasi. Indikasi ini dapat dikembangkan menjadi penelitian

eksperimental yang lebih besar dengan hasil yang dapat diaplikasikan untuk konteks yang lebih luas, tidak hanya untuk konteks kelas pembelajaran bahasa kedua. Penjelasan mengenai penelitian ini dijabarkan lebih lanjut pada bab 5.



BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, baik dari segi teori maupun praktis, mengenai penggunaan strategi komunikasi oleh pemelajar bahasa kedua. Dari segi teori, penelitian ini memberikan pemahaman yang cukup mendalam mengenai teori strategi komunikasi dengan memaparkan perkembangan teori awal sampai yang mutakhir. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan taksonomi strategi komunikasi yang ditulis oleh satu peneliti dan lainnya sehingga dapat dilihat perbedaan dan kesamaannya, baik secara konseptual maupun terminologi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memaparkan bagaimana pemakaian strategi komunikasi dalam bahasa kedua dalam konteks kelas di mana semua pemelajar memiliki latar belakang B1 yang sama. Hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah sebenarnya merupakan usaha penutur untuk dapat mengkomunikasikan pesan meskipun dengan kurangnya penguasaan leksikon B2. Melalui hasil penelitian ini, kita dapat memahami bahwa fungsi strategi komunikasi, sebagai manifestasi dari kompetensi strategis, sangat penting dalam memungkinkan pemelajar untuk tetap dapat berkomunikasi meskipun kompetensi linguistisnya belum memadai.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab 4, penelitian ini menemukan bahwa pemelajar menggunakan hampir semua jenis strategi komunikasi, kecuali strategi penghindaran topik karena strategi komunikasi ini tidak dapat terlihat pada data yang diperoleh secara audio atau visual. Penjelasan mengenai penggunaan strategi penghindaran topik dapat menjadi topik penelitian tersendiri dengan metode *think-aloud protocols*. Dalam konteks kelas bahasa kedua, strategi alih kode ternyata menjadi strategi komunikasi yang paling mudah untuk dilakukan sehingga lebih sering digunakan oleh pemelajar khususnya mereka yang memiliki pengalaman menggunakan bahasa Inggris yang rendah. Kemudahan penggunaan strategi ini tidak hanya dialami oleh penutur tetapi juga petutur dalam memahami pesan yang

disampaikan oleh penutur. Hal ini terjadi karena mereka memiliki bahasa pertama yang sama, dalam kasus ini adalah bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan strategi alih kode tidak hanya digunakan ketika penutur mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan makna dalam bahasa kedua tetapi juga ketika penutur mengkomunikasikan makna tertentu yang tidak dapat disampaikan secara tepat dengan B2. Adanya tujuan tertentu, seperti mencairkan suasana komunikasi dengan petutur, juga mendorong penutur untuk menggunakan strategi ini. Penutur dengan tingkat pengalaman berinteraksi menggunakan bahasa Inggris lebih tinggi menggunakan strategi alih kode untuk tujuan lain bukan untuk mengatasi masalah terkait dengan ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire*-nya.

Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi penyerapan kata asing. Dalam penelitian ini, hanya ada satu kasus tuturan yang menggunakan strategi ini. Hampir sama dengan strategi alih kode, strategi ini digunakan oleh pemelajar karena ketidaktahuannya akan suatu kata B2. Keadaan ini mendorong penutur untuk menggunakan kata B1 dengan pelafalan B2. Dalam kasus ini, kemungkinan munculnya kesalahpahaman akan sangat kecil karena petutur memiliki latar belakang B1 yang sama dengan penutur.

Petutur atau pemelajar lain dalam kelas secara keseluruhan sangat responsif terhadap penggunaan strategi komunikasi oleh penutur, terutama strategi alih kode alih kode dan meminta bantuan baik secara langsung maupun tak langsung. Petutur melihat penggunaan strategi ini sebagai indikator bahwa penutur mengalami masalah sehingga perlu mendapat bantuan. Bantuan ini hanya diberikan jika petutur mengetahui kata sasaran B2 yang dimaksud oleh penutur. Meskipun strategi alih kode dan meminta bantuan berbeda, dalam kelas bahasa kedua tempat semua atau sebagian besar penutur memiliki bahasa pertama yang sama, fungsi mereka relatif sama yaitu sebagai strategi untuk mendapatkan bantuan dari petutur. Dalam kasus ini kita dapat melihat adanya kerja sama yang baik antar pemelajar dan pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran dalam kelas. Pemelajar juga dapat memperoleh umpan balik (*feedback*) dari pemelajar lain.

Selain jenis strategi komunikasi dan respon pelajar terhadap penggunaan strategi komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan yang menonjol pada kasus penggunaan strategi komunikasi adalah frekuensi penggunaannya bukan jenis strategi yang dipakai. Pelajar dengan tingkat pengalaman berinteraksi dengan bahasa Inggris yang tinggi cenderung lebih sedikit menggunakan strategi. Sebaliknya, pelajar dengan tingkat pengalaman yang lebih rendah cenderung lebih banyak dalam menggunakan strategi. Perlu dilakukan penelitian lebih jauh lagi dengan jumlah subjek penelitian yang lebih besar mengenai korelasi antara pengalaman pelajar berinteraksi dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan penggunaan strategi komunikasi. Temuan ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa semakin berpengalaman seorang pelajar dengan bahasa yang sedang dipelajarinya, semakin kecil kemungkinan ia menemukan masalah komunikasi yang terkait dengan ketiadaan suatu leksikon dalam *repertoire*-nya dan semakin kecil pula frekuensi penggunaan strategi komunikasi.

Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengukur kompetensi strategis pelajar tetapi hanya untuk mengetahui gambaran secara umum penggunaan strategi komunikasi sebagai pemunculan dari kompetensi ini. Untuk mengukur besarnya kompetensi strategis pelajar, perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai kesadaran penggunaan strategi komunikasi sehingga dapat diketahui dengan jelas alasan atau tujuan penggunaannya. Misalnya, penggunaan strategi alih kode dapat dilatarbelakangi oleh dua tujuan. Pertama, penutur tidak mengetahui istilah B2 sehingga cara yang paling mudah adalah beralih ke B1 terutama jika partisipan komunikasi memiliki latar belakang B1 yang sama. Kedua, penutur menggunakan alih kode untuk mencairkan suasana komunikasi meskipun ia mengetahui kata B2 yang tepat untuk menyampaikan pesannya. Kedua contoh di atas menunjukkan dua tujuan yang berbeda dalam menggunakan strategi komunikasi yang sama dan oleh sebab itu menunjukkan level kompetensi strategis yang berbeda.

Dalam penelitian ini, jelas sekali perbedaan tujuan penggunaan strategi alih kode antara pelajar dengan tingkat pengalaman berbahasa Inggris yang tinggi dan

lebih rendah. Untuk pemelajar dengan tingkat pengalaman lebih tinggi, strategi alih kode digunakan dengan maksud memberikan efek tertentu dari pemunculan kata B1 ketika memproduksi tuturan B2. Efek tersebut dapat berupa efek afektif, seperti humor, dan efek memperjelas atau mempertegas pesan yang disampaikan. Di sisi lain, penggunaan strategi alih kode oleh pemelajar dengan tingkat pengalaman lebih rendah disebabkan oleh ketidaktahuannya mengenai kata B2. Dalam kasus ini, strategi alih kode dijadikan sebagai alat untuk menghindari terhentinya jalannya komunikasi karena ketiadaan leksikon B2 dalam *repertoire* penutur pada saat tuturan berlangsung. Kesimpulan ini sifatnya sementara sampai dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai perbedaan tujuan penggunaan alih kode oleh pemelajar dengan tingkat kemahiran dan pengalaman berbahasa Inggris yang berbeda.

5.2 Implementasi Pedagogis

Analisis data pada bab 4 menunjukkan bahwa strategi komunikasi digunakan oleh semua pemelajar. Hal ini memberikan satu indikasi bahwa strategi komunikasi, sebagai pemunculan dari kompetensi strategis, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Jika tanpa diajarkan pun strategi ini cukup dapat membantu pemelajar berkomunikasi dalam bahasa kedua, hasil yang lebih maksimal kemungkinan akan diperoleh jika strategi ini diajarkan secara eksplisit di kelas. Strategi komunikasi dapat diajarkan secara eksplisit dengan memasukkannya ke dalam silabus pengajaran kedua, yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Pemelajar perlu mengetahui dan mempraktikkan berbagai macam strategi komunikasi yang nantinya dapat digunakan untuk tetap dapat menyampaikan pesannya meskipun ia tidak mengetahui kata atau istilah sasaran. Secara praktis, cara yang paling mudah dan sederhana untuk melatih penggunaan strategi ini adalah dengan permainan kata. Dalam permainan ini, pemelajar diminta untuk memilih beberapa strategi komunikasi yang telah diajarkan untuk menjelaskan atau memberikan deskripsi dari kata yang ia pikirkan dan meminta pemelajar lain menebak kata tersebut. Strategi komunikasi yang dipilih tentunya harus strategi pencapaian selain alih kode karena strategi ini menuntut pemelajar untuk

berkreasi dengan bahasa. Permainan ini akan melatih pemelajar untuk memecahkan masalah komunikasi yang terkait dengan ketidaktahuan pemelajar akan kata B2 tertentu. Keterpajanan pemelajar akan strategi komunikasi dalam bahasa kedua akan mempermudah proses pembelajaran mereka dalam hal bagaimana mengatasi masalah komunikasi yang terkait dengan elemen bahasa, khususnya kosakata. Hal ini akan memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri pemelajar untuk berpartisipasi secara aktif di kelas, terutama di kelas berbicara.

Perdebatan mengenai pentingnya pengajaran strategi komunikasi tidak hanya terbatas pada pemelajar tetapi juga pada pengajar. Pengajar perlu mengetahui keberadaan strategi ini baik sebagai strategi *problem-solving* dan sebagai strategi untuk meningkatkan keefektifan komunikasi. Selain itu, pengajar juga perlu memberikan kredit kepada pemelajar yang mampu menggunakan strategi komunikasi secara efektif yang diindikasikan oleh jelasnya pesan yang disampaikan. Dengan mengetahui keberadaan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa kedua, pengajar diharapkan untuk mampu memberikan asesmen yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada kompetensi linguistik pemelajar tetapi juga kompetensi strategisnya. Memasukkan materi mengenai strategi komunikasi ke dalam pelatihan pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dapat menjadi solusi agar pengajar memahami bagaimana pentingnya strategi ini dalam proses pembelajaran bahasa kedua dan mengetahui bagaimana memberikan asesmen yang lebih menyeluruh terhadap penggunaan strategi ini yang muncul dalam tuturan pemelajar.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa penyimpangan bentuk atau kaidah dalam tuturan pemelajar tidak selalu dianggap sebagai kesalahan (*error*). Yule (1993) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif (*communicative approach*) memberikan pandangan positif terhadap kesalahan dan menganggapnya sebagai proses penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Bentuk menyimpang dari kaidah B2 sebagai hasil penggunaan strategi komunikasi dapat dilihat sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pemelajar dalam mengkomunikasikan makna. Usaha ini perlu dianggap sebagai kemampuan yang harus diperhatikan dalam penilaian terhadap performa pemelajar. Kemampuan

pemelajar dalam memanipulasi bahasa untuk menyampaikan suatu pesan merupakan kompetensi strategis sebagai bagian dari kompetensi komunikatif. Kompetensi ini seharusnya memiliki nilai yang sama pentingnya dengan kompetensi yang lain, seperti kompetensi linguistis dan sosiolinguistis.

5.3 Saran-Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Dengan jumlah subjek penelitian yang masih kecil, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi atau diterapkan pada konteks yang lebih luas. Untuk itu, penelitian yang lebih mendalam dengan jumlah subjek yang lebih besar perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan. Menyadari kekurangan dalam penelitian ini, penulis memberikan sejumlah saran penelitian yang terkait dengan strategi komunikasi sebagai berikut:

- a. Perdebatan mengenai apakah strategi komunikasi perlu diajarkan atau tidak masih tetap berlanjut sehingga perlu diadakan penelitian yang dapat memperkuat pendapat bahwa strategi komunikasi memang perlu diajarkan kepada pemelajar bahasa kedua. Penelitian ini memperkuat pendapat bahwa strategi komunikasi perlu diajarkan secara eksplisit di kelas. Dengan demikian, metode bagaimana strategi ini dapat diajarkan secara efektif kepada pemelajar dapat menjadi topik baru untuk penelitian selanjutnya.
- b. Mengetahui bahwa strategi penghindaran topik tidak dapat diamati dalam penyelesaian tugas wicara, penelitian dengan metode '*retrospective protocol*' perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi ini oleh pemelajar. Metode tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui alasan atau tujuan penggunaan strategi alih kode oleh pemelajar dengan tingkat pengalaman dan kemahiran yang berbeda.
- c. Penelitian dengan topik strategi komunikasi memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai korelasi antara strategi komunikasi dengan tingkat profisiensi pemelajar belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi peneliti, khususnya di bidang pengajaran dan

pemelajaran bahasa kedua, untuk melakukan penelitian mengenai korelasi keduanya dalam konteks kelas.

- d. Untuk mengetahui penggunaan strategi komunikasi dalam B1 dan B2 oleh pemelajar, perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan penggunaan strategi komunikasi dalam kedua bahasa. Penelitian seperti ini akan memberikan pemahaman mengenai apakah terdapat perbedaan penggunaan strategi komunikasi dalam B1 dan B2.

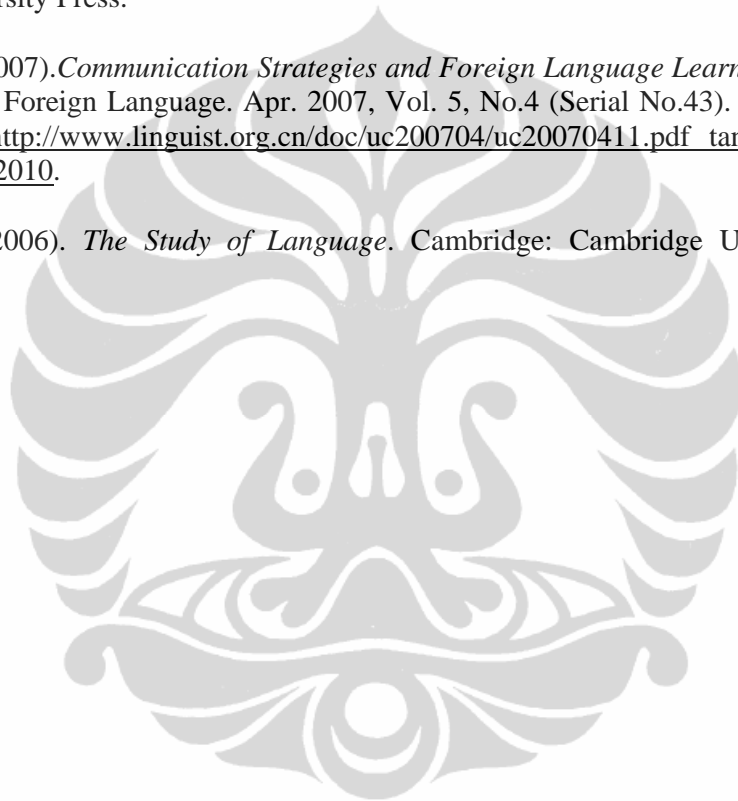


DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, L. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bialystok, E. (1983). Some Factors in the Selection and Implementation of Communication Strategies. Di dalam C. Faerch dan G. Kasper (Eds), *Strategies in Interlanguage Communication* (hlm. 100-118). London: Longman.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Canale, M. and Swain, M. (1980). *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Canale, M. and Swain, M. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Applied Linguistics, Vol.1, No. 1, hlm.1-40.
- Corder. (1983). Strategies of Communication. Di dalam C. Faerch dan G. Kasper (Eds), *Strategies in Interlanguage Communication* (hlm. 15-19). London: Longman.
- David. (1999). The Teaching of Communicative Strategies and Intercultural Awareness - Core Components for Effective Communication. *The English Teacher* Vol XXVIII June 1999. Diunduh dari <http://www.melta.org.my/ET/1999/main7.html> tanggal 6 April 2010.
- Dörnyei, Z. (1995). *On the Teachability of Communication Strategies*. TESOL Quarterly, Vol. 29, hlm.55-84.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Faerch dan Kasper. (1983). Plans and Strategies in Foreign Language Communication. Di dalam C. Faerch dan G. Kasper (Eds), *Strategies in Interlanguage Communication* (hlm. 20-60). London: Longman.
- Fakhri, A. (1984). *The Use of Communicative Strategies in Narrative Discourse: A Case Study of a Learner of Moroccan Arabic as a Second Language*. Language Learning Journal, Vol.34, No.3 hlm.15-35.
- Hymes, D. H. (1979). On Communicative Competence. Di dalam C.J. Brumfit dan K. Johnson, *The Communicative Approach to Language Teaching* (hlm. 5-26). Oxford: Oxford University Press.

- Kellerman, Bongaerts, dan Poulisse. (1987). *Strategy and System in L2 Referential Communication*. Di Ellis (Ed.), *Second Language Acquisition in Context*. London: Prentice Hall International.
- Mariani, Luciano. (1994). Developing Strategic Competence: Towards Autonomy in Oral Interaction. *Perspectives*, a Journal of TESOL-Italy - Volume XX, Number 1, June 1994 (diunduh tanggal 22 April 2010)
- Mitchel dan Myles. (1998). *Second Language Learning Theories*. Oxford: Oxford University Press Inc.
- Munby, J. (1978). *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nakatani, Yosuo. (2005). *The Effect of Awareness-Raising Training on Oral Communication Strategy Use*. *The Modern Language Journal*, Vol.89, No.1, hlm.76-91.
- Nunan, D. dan Bailey, K.M. (2009). *Exploring Second Language Research*. USA: Heinle.
- Paribakht, T. (1985). *Strategic Competence and Language Proficiency*. *Applied Linguistics*. 1985. Vol. 6, No.2, hlm.132-146.
- Poulisse, N. (1999). *Communication Strategies*. Di dalam Bernard, S. dan R. E. Asher (Eds.), *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. London: Elsevier Science Ltd.
- Poedjiaty, Z. (1999). *An Analytical Study of Learners' Communication Strategies*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Richards dan Rodgers. (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J.C. dan Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics, 3rd edition*. London: Longman.
- Savignon, S.J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Illinois: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Selinker, L. (1988). *Papers in Interlanguage*. Singapore: SAMEO Regional Language Centre.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Tarone, Cohen, dan Dumas. (1983). A Closer Look at Some Interlanguage Terminology: A Framework for Communication Strategies. Di dalam C. Faerch dan G. Kasper (Eds), *Strategies in Interlanguage Communication* (hlm. 4-14). London: Longman.
- Tarone, E. (1983). *Some Thoughts on the Notion of 'Communication Strategy'*. Di C. Faerch dan G. Kasper (Eds), *Strategies in Interlanguage Communication* (hlm. 61-74). London: Longman.
- Tarone, E. dan Yule, G. (2001). *Focus on the language learner*. Oxford: Oxford University Press.
- Ya-ni, Z. (2007). *Communication Strategies and Foreign Language Learning*. US-China Foreign Language. Apr. 2007, Vol. 5, No.4 (Serial No.43). Diunduh dari <http://www.linguist.org.cn/doc/uc200704/uc20070411.pdf> tanggal 18 April 2010.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.



Lampiran 1: Transkrip Tuturan Penutur

Penutur	Kode tuturan	Tuturan
P1	P1a	P : <i>These are the cosmetics tools. Does anybody know the names in this picture?</i> KT: <i>Yeah.</i> P : <i>You are expert I think.</i>
	P1b	<i>Actually¹ there are many variants, there are many variation² of eye shadow technique. But the common use the most common use is by using the three colors; the lightest, the light, medium, and the dark.</i>
	P1c	<i>You can choose the medium color and I prefer to choose¹ gold because gold is² more high class for Mumtaz.</i>
	P1d	<i>Have you ever seen a penyanyi dangdut in ciganjur? Because when you have a dark skin tone and you choose a light foundation, the makeup will be will be not beautiful.</i>
	P1e	<i>Ok. When you have black skin tone, for example, but your face is white. It looks so awkward, isn't it? So it's very dangerous.</i>
	P1f	<i>Actually become an artist is a you know artist is the way that you can be you can earn money¹ fastly than the other job,² so, ya... ok...</i>
	P1g	<i>First, to be a model or an artist we have to have brave. Why we have to be brave. Brave, it means we have to be different because we need to have unique characteristics</i>
P2	P2a	<i>These are recreation places. Places Where the tourists come. I know the place, do you guys know the places? Do you a lot of 'Bule' going into those place?</i>
	P2c	<i>We have 17.504 in Indonesia, throughout Indonesia what we want here is for the tourist, for all thoese 'bule', 'ganteng' (disertai gerak tubuh tanda kutip), foreigners to get lost in Indonesia, get lost in those 17.504 islands throughout Indonesia. And then what happen? They find the beauty of Indonesia</i>
	P2d	<i>This movement is all based on consciouness. So hopefully, all those developers, will try to work on those islands, those remote islands by consciouness. I mean here consciouness is to just be Eco-consciouness</i>

(lanjutan)

P3	P3a	<p>P : <i>Yes. It's risky but if you have learned about online business you can use protection like if you want to what is it? If you want to mention your account number or your cell phone number etc. you can protect it by what is it?</i></p> <p>Verification...</p> <p>KT: <i>Number, code</i></p> <p>P : <i>Verification code, verification system, or the person have to register first like log in or something like that. It will lower the risk.</i></p>
	P3b	<p><i>Usually there are also you just advertise your link in the internet like you register to google but not to insert the google advertisement in you blog but you register in google to advertise so the link you can go to google and ¹then... I forgot the link and then you register the link into google ²so if the link.... And then, you have to fill the form like you fill the link.</i></p>
	P3c	<p><i>You know menstrual pad? Do you know what is your menstrual pad made of? I give you the fact again based on the research. Most of the sanitary pad nowadays that are sold in the store mostly is the material is pulp, you know pulp is bubur kayu in Indonesia</i></p>
	P3d	<p><i>How many of you suffer from pre-menstrual syndrome? Every month you get menstruation (get period) is horrible and painful. And how many of you suffer from white vaginal discharge or we call it in Indonesia 'keputihan'? and then vagina itching, it's very disturbing in public places, and unusual bleeding</i></p>
	P3e	<p><i>Yes, it can reduce the hurt perception. Hurt. The hurt feeling. The painful feeling Yes, it can. Because the substance like maifang stone, mingpian, mingfia, is herbal substance</i></p>
	P3f	<p><i>Like the dioxin, when ¹the the menstrual ²liquid is flowing it evaporates into the genital organ. Just like you drink drugs, herbal drugs but it directly cure the problem in the genital organ. So the substance is very beneficial curing the painful feeling, itching</i></p>
P4	P4a	<p>P : <i>Do you know what the definition of insomnia before?</i></p> <p><i>Let me tell you something, insomnia...</i></p> <p>KT : (mendengar temannya tertawa)</p> <p>P : <i>Does the picture bother you? No, it's not hantu.</i></p>
	P4b	<p>P : <i>Not all sleep disorder can be considered as insomnia</i></p>

(lanjutan)

	<p><i>because Insomnia can classified to three different.... (mata menuju ke kawan tutur dan tangan kanan bergerak ke atas dan ke bawah)</i> KT: <i>Categories</i> P : <i>Categories. Thank you.</i></p>
P4c	<p><i>¹You don't fall sleep when you not fall asleep in twenty or theirty minute try to relaxing activities such as listening to music or reading a book, reading comics ²and... (berencana mengatakan sesuatu tetapi mengalami kesulitan) and so on.</i></p>
P4d	<p>P : <i>When you take a large meal, you have to give sometime to ...from you take the large meal and the time you went bed because when you eat large meal the food have to dicerna</i> KT : <i>Digest</i> P : <i>Yes, digest. Tadi pertanyaannya gimana gue lupa.</i></p>
P4e	<p><i>Yes, but when you're full your mind is refresh like you charge your cell phone battery and when you charge it, it is the same like you're eating so it makes you refresh and 'cring' gitu (dengan gerak tubuh)</i></p>
P4f	<p><i>Automatically people who suffer from insomnia when they wake up in the morning they feel not fresh, it will it will cause ¹infocus focusing thing. Gimana ya gue jadi bingung. ²Jadi ngga fokus gitu maksudnya.</i></p>
P4g	<p>KT: <i>Is it safe to use sleeping drugs without doctor's prescription that we can buy in drugstore.</i> P : <i>No it's not save because it can cause addictness, addictive.</i></p>
P4h	<p>KT : <i>Is insomnia genetic problem?</i> P : <i>Genetic problem? I think no. Insomnia is something that ¹what is it called?</i> KT : (tidak ada respon) P : <i>²When you're depressed and you keep thinking of something and you can't sleep.</i></p>
P4i	<p><i>Maybe there are an effect but we have to start counting the amount the duration sleeping duration maybe like this in Monday night you only sleep five or four hours but in the next day maybe you the regular time for you to sleep seven hours and the next day you have to add more hours for you to rest so there are no healthy... gangguan kesehatan.</i></p>
P4j	<p>KT : <i>I've heard that company use crocodiles. They have</i></p>

(lanjutan)

		<p><i>thousand of crocodiles that is used as their raw material for their bags. So the company is also supply that</i></p> <p>P : <i>For this stuff, for this stuff. They... It's like. ¹What is it called in English? Membudidayakan</i></p> <p>KT : <i>(tidak ada respon)</i></p> <p>P : <i>No, they they just killing shark from the ocean. They don't ³menangkarkannya.</i></p>
	P4k	<p>KT : <i>When I saw the videos I see that people only take the fin and throw the fin back to the ocean. Why is it that way?</i></p> <p>P : <i>It's because ¹the shark... ²I can show you some picture. Ok, this is the shark and this is the fin. The shark fin price more higher than the whole body shark. So the fisherman don't want to... ³tidak mau susah-susah to sell the shark meat because with the fin selling they ⁴untungnya banyak. So after they cut the fin they just throw the body away to the ocean.</i></p>
P5	P5a	<i>What are the requirements for PWW Cook. First of all the application needs a young cell phone not the old one not that one on the left the big phone.</i>
	P5b	<i>Because the application only rrr open the gate to the internet, it show you rrr it show you rrr the google rrr webpage so you rrr can browse the food.</i>
	P5c	<i>And the last box is the period, so the application also allows you to rrr to choose whether the rrr whether you want to cook rrr a long period food or short one.</i>
	P5d	<i>It's a simple feature to for you to..to know the total amount of calory of the food you choose, you make or you... you eat.</i>
	P5e	<p>KT: <i>How about the Indonesian food?</i></p> <p>P : <i>That's the problem. For Indonesian before, like I said like I mentioned before for soto, gado, ketoprak maybe pecel it's hard to make it accurately because there's no a kind of ¹rrr ²what is it? a kind of ³rrr recipe or form of those foods.</i></p>
	P5f	<i>It's still in Indonesia only. It's just an example to show what we call? Famous restaurants, so that we can find them in the GPS. It's not like the application want to promote them. It's just an example.</i>

(lanjutan)

	P5g	KT: <i>How the snappy can identify the picture?</i> P : <i>It's just like a face tracker, face tracker. Or some android application provide ¹what is it? I forgot the name but ²it works in the same way as a translator if you see a Japanese language anywhere somewhere and then we just take a picture of it and connect it to the internet and it will show what it means.</i>
	P5h	<i>In Indonesia there have been several cases. The girls or female teenagers are gone because of the facebook so it's a it's a very powerful program that can make people disappear. So, the case is the girls are invited by someone they don't know well , they... and and so on</i>
P6	P6a	<i>Smoking is the only legal way to reduce society life's span ¹mmm yup (terdengar masih ingin mengatakan sesuatu) ² to reduce society's life span</i>
	P6d	<i>We don't see a lot of smokers in angkot, right? It has already worked to some extent.</i>
P7	P7a	<i>Let's say that you are male and you are about to get married and you suffer from diabetes mellitus for quite long time but you don't tell your spouse about it And after marriage, when you're doing your first night, you disappoint your wife because you are impotent.</i>
	P7b	<i>You have consideration whether you have to postpone your marriage after this disease can cured, whether do you have to wait long for it how much does the cost will spend for it and something like that.</i>
	P7c	<i>We have academic tutor for each class. So, ¹What is it? ²Well, let me explain this by examples. So let's say that you have been in SG and you have a class that your friend is not cooperative. Your friend is disturbing. Your friend is noisy. Your class is noisy. In other institutions, may be they will not really pay attention to this, but here in SG you can contact your academic tutor to solve your problem so you will not worry about this kind of thing</i>
	P7d	<i>In other institutions, may be they will not really pay attention to this, but here in SG you can contact your academic tutor to solve your problem so you will not worry about this kind of thing</i>
	P7e	<i>And the other one is, we have SG sms center, so your presentation and your score and all update information about SG you can actually access it by phone, yes by phone,</i>

(lanjutan)

		<i>by sms. Of course, you have to register first.</i>
	P7f	<i>This is the price. So we have regular and excellent class. This is for the regular one. You will study three times in a week with extra fifteen minutes like any other institution.</i>
	P7g	<i>You have consideration whether you have to postpone your marriage after this disease can cured, whether do you have to wait long for it how much does the cost will spend for it and something like that.</i>
P8	P8a	<i>People start to feel uncomfortable and they cannot do their religion activities freely. There's some intervention from other religion and the government.</i>
	P8b	<i>But we know that in pasal 29 ayat dua mengatakan bahwa warga Negara Indonesia memiliki kebebasan untuk memiliki agama masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya tersebut</i>
	P8c	<i>P : Well actually at the first time that rule is have it wants to rule about the church, eh ¹rumah ibadah, ²apa sih rumah ibadah? KT : (tidak ada respon)</i>
	P8d	<i>P : But they said that ¹it's just not... they forbid that because ²kalau bahasa Indonesia gue ngerti ³they want to arrange in some place there is not a lot of Christians so they can build a church because of ⁴sepi lho nanti tempatnya but they want to build it and there's thousand signature but they want to pray because another church is so far away.</i>
	P8e	<i>Well I guess it depends on the religion itself ¹because ... but I believe that there is no bad religion because everyone has the right to go to their God, to take picture of their God, ²Apa sih gue bingung.</i>
	P8f	<i>While admiring the beauty of the lake. They have various Cantonese food and all are halalan food, halal, halal food.</i>
	P8g	<i>They don't get injured or blood or ¹something like that and they also eat chicken or pork. They cut their body with ²sharp thing and it's made of metal.</i>
	P8h	<i>P : The famous food in Singkawang called 'bubur pedas' but it's not that hot. You can put the apa namaya 'sambal'? KT: Chili P : You can put the chili as much as you want. It's just called pedas.</i>

(lanjutan)

	P8i	P: <i>It's like bubur manado but they have when vegetable called daun kesum it's like chili pakis, apa namanya?</i> KT: (tidak ada respon)
	P8j	P: <i>The different thing from bubur nasi in Singkawang and the ordinary chicken porridge in Jakarta is in this apa 'kuahnya'?</i> KT: <i>Soup</i> P: <i>The soup ya. They have have beef soup.</i>
	P8k	<i>Rujak singkawang is just like ordinary rujak but they put some shrimp. Udang ebi. And, ok mi asin is like noodle but not.. it taste sour, salty.</i>
	P8l	<i>Sotong kangkung is a dry squid but the seller ¹hit (disertai gerakan memukul) the squid until it's 'tipis tipis banget'.</i>
P9	P9a	P : <i>Do you agree with that?</i> KT : (tidak ada respon) P : <i>Yeah, I think I do with that too because like Burger King and Pizza hut, the taste is delicious and so tempting that's why most of us like it.</i>
	P9b	<i>First, choose the rice to be the main course is better than fried potato because at least it can reduce the fat that contained from fried potato itself.</i>
	P9c	KT: <i>Which one do you prefer, junkfood or instant food?</i> P : <i>I prefer junkfood honestly because like indomie popmie for example for the people who ¹suffer with...? (berpikir sebentar)</i> KT: <i>Stomachache, maag</i> P : <i>Ya, ²maag. You know like Indomie instant food is not good. May be junkfood is much better than instant food if combined with salad.</i>
	P9d	<i>I think it re-cook cook at home and Junk food itself is junk, it means¹ sampah so it's better if we re-cook the meal it can reduce the nutrient itself²so I ...</i>
	P9e	<i>Train is the useful for us especially for the college students because the price is not so expensive and it can reach the destination on time.</i>
	P9f	<i>The price of this kereta wisata is around 20 million rupiahs per wagon but perhaps you can spend less that 2 million if you have rombongan.</i>
	P9g	<i>As we know. There's a lot of dilemma on the train. For</i>

(lanjutan)

		<i>example, there is a crash, anjlok. I think PT Kereta Api Indonesia every year try to improve their service. For example, there is a women carriage only.</i>
	P9h	<i>And honestly, I'm really concerned with the condition of the train in Indonesia because for example, from the salary of the masinis, it is really low.</i>
	P9i	<i>And I think, most of the people berbondong-bondong to use the train because they have to on time to get to their destination.</i>
P10	P10a	<p><i>KT :This product is basically made of milk. How about if the people who want to use the product is lactosicholer which is people who cannot digest products like milk? What about that?</i></p> <p><i>P : The concept behind this product is we make it from dairy from other cream so some product use milk and some product also they do not use milk so for people who excuse me, ¹what's the name?</i></p> <p><i>KT: Lactopsicholer</i></p> <p><i>P : Yah, ²that term. So peole who suffer from that 3kind of...?</i></p> <p><i>KT : Abnormality</i></p> <p><i>P : Abnormality. He or she can try another product.</i></p>
	P10b	<i>The first three of the approaches are basically to provide small farmers new tools and opportunities to improve to boost their productivity so that they can increase their income and they can make a better living.</i>
	P10c	<i>We need to make publication, to make publicity of the program because we want to make people aware that especially those who came from the United States that you must be aware that there's another part of the world who needs your hand.</i>
	P10d	<i>For example, If you are a teacher, you can do volunteer in teaching in Africa or in Indonesia maybe, you don't have to invest so much money.</i>
P11	P11a	<p><i>P:It's mostly inherited because fruit box shape is you fat is all over and it's ¹merata? ²(memberikan sinyal bertanya dan gerak tubuh tangan bergerak dari atas ke bawah tubuh)</i></p> <p><i>KT: equal</i></p> <p><i>P : Ya, equal so the fat is equal or more or less the same</i></p>
	P11b	<i>Problem solving You can contact the doctor or contact some</i>

(lanjutan)

		<i>health nutrition consultant and consult with them how to reduce the the obese or the overweight in your body.</i>
	P11c	<i>Some people think that since we have a ¹place for waste disposal or ²tempat pembuangan akhir in Indonesia, they feel that the problem is solved. Why should we worry about rubbish?</i>
	P11d	<i>For example if you have shoes and it's already off or broken, you can just sew it again in the shoe reparation or maybe you can change part of your shoes.</i>
P12	P12a	<i>If you hate someone and if you follow the people that you hate it's very annoying. It happens to me so I just ¹unfollow and ²and... ok thank you. Any questions?</i>
	P12b	<i>By replanting plants in your garden, it's better for you to plant daily products in your garden such as pepper, tomatoes, fruit and this is the additional information.</i>
	P12c	<i>They kill endangered animals like tigers, elephants, and so on. I just to aware you all that killing the earth is killing our nature.</i>
	P12d	<i>As we can see the climate change so we should adjust and plant, we are planting baby trees and forest species.</i>
	P12e	<i>Borneo is the heart of Indonesia because Borneo is the largest place and there's a lot of forest there.</i>
	P12f	<i>P : We encourage the government to take a law and force to get strict about the law so no more illegal penggundulan apa? KT: Denudation P : Denudation of our tropical forest.</i>
	P12g	<i>This is some of the program. For example, web Indonesia association to arrest a tiger killer. So we know tigers is important because tigers play important role to balancing the ecosystem.</i>
	P12h	<i>P : Our farmer is really poor. You can see that, because the export is really Yah because export food mengurangi KT: Decrease P : Decreasing the farmer's wealth. We should try using local food.</i>
P13	P13a	<i>KT: How to not to be panic when we want to help people because sometimes we just panic if we saw somebody bleeding?</i>

(lanjutan)

		<i>P : Well, I think it depends on the people. Firstly, You have to be ¹usual to this, eh you have to be usual ²to this kind of condition, for this kind of condition. And try to take a deep breath so you can be more relax.</i>
	P13b	<i>You can enjoy the sunny weather almost throughout the year and of course it's different from European weather which is consist of four seasons and Indonesia only has two seasons which are wet and dry season.</i>
	P13c	<i>For visit museum, almost every city in Indonesia have each history so they keep their history in the different museum. So you can enjoy the historical story of Indonesia in the museum.</i>
	P13d	<i>This diving and snorkeling not only for professionals so you can still learn ¹... If you are new for this ²kind of thing you can still learn there and enjoy the view just like any other professionals.</i>
	P13e	<i>So, after the good location and climate and also the good... and also the natural recourses and cultural diversity that Indonesia have, there are a lot of activities that you can choose in Indonesia.</i>
	P13f	<i>Maybe if you go to Jogjakarta, ¹you can learn how to learn how to ... learn how to draw Batik or if you come to Bali ²you can learn how to you can learn and also watch the Bali dances performance such as Pendet, Kecak, and others.</i>
P14	P14a	<i>But I think it can be replaced as same as the protein of the meat but a kind of tempe and seed can replace it better.</i>
	P14b	<i>The protein of the meat can be replaced by another protein from the vegetable. There is rrr lemak nabati. Maybe the fat can be replaced by lemak nabati.</i>
	P14c	<i>Someone who only eat vegetable, fruits, with or without certain Animal product, such as milk, egg, and something like that.</i>
	P14d	<i>P : Maybe people healthier and maybe the health problem such as heart disease and rrr KT: Stroke P : Stroke can be reduced.</i>
	P14e	<i>In Lombok there are Lingsar temple. Lingsar temple is a very special compound building for praying for Hindu</i>

(lanjutan)

	P14f	<i>And Armada park. It's a remain of Mataram king and Pura Meru.</i>
P15	P15a	<i>So here we all as persons we all exactly ever putting off things putting off doing things like ¹for example f you have assignment you don't do it immediately you just I'll do it later I'll do it tomorrow just like that but Procrastinators do ²this kind of thing very frequently.</i>
	P15b	<i>And when you already know what you should have done you might know this 'knowing is better than wandering' so if you want to things do it very fastly don't do it until the exact time.</i>
	P15c	<i>There are no mentioned about stuffs like that before and we need to consider this because our kids would be very strongly influenced by this kind of thing especially the teenagers who have high curiosity about this kind of thing.</i>
	P15d	<i>There are no mentioned about stuffs like that before and we need to consider this because our kids would be very strongly influenced by this kind of thing especially the teenagers who have high curiosity about this kind of thing.</i>
	P15e	<i>And if they insist to watch a program that is inappropriate like gossip girls you have to explain to them that which is good to be watched and which is not good to be watched. And you have to provide them consciousness of doing good in life.</i>
P16	P16a	<i>P : Yes, just the product. In another country, the product is much, much, much, ¹what is it? ²Lebih banyak apaan sih? KT : (tidak ada respon)</i>
	P16b	<i>Emergency room used for animals in critical period and the pet need quick help and fast.</i>
	P16c	<i>For example, if your pet hit by a car and they waste so many blood so the pet needs emergency room to fix their health and need the fast response from our veterinarian in our hospital.</i>
	P16d	<i>For example, if your pet hit by a car and they waste so many blood so the pet needs emergency room to fix their health and need the fast response from our veterinarian in our hospital.</i>
	P16e	<i>P : We put the animals in a room with air conditioner It</i>

(lanjutan)

		<p><i>make them have a good¹ hair so the hair is not, ²rontok apaan sih?</i></p> <p>KT: <i>fall</i></p> <p>P : <i>So the hair is not falling down so we put them in a room with air conditioner.</i></p>
	P16f	<p><i>And then leptospirosis. It can spread with people by the air if we stay in the near (tangannya menyatu) place with your pet and the pet get leptospirosis you will get leptospirosis too.</i></p>
	P16g	<p>P : <i>And next is scabies is like for people is like skin diseases. Dog or pet that get cabbies will have very bad skin just like if you what is it? ¹Just like if you're... You call it ²gatal-gatal.</i></p> <p>KT : <i>Itchy-itchy.</i></p> <p>P : <i>The next is special for cat.</i></p>
	P16h	<p><i>You can see in this picture the surgical operation for cat and dog almost the same with people have in hospital. Dog and cat will get surgical operation for Caesar operation and then sterilisasi for the female cat so they cannot birth a baby again they cannot pregnant again.</i></p>
	P16i	<p><i>And we cut their pennies so ¹they cannot they cannot get ²sexual sexual ³...aahh gitu.</i></p>
	P16j	<p><i>Because I bought it about two years later He stay in my house about two years, two years, ya two years and then when the first time I bought the hamster still in the small size and then semakin ke sini the pennies was bigger bigger bigger.</i></p>
	P16k	<p>P : <i>But animal who got neuter they will what is it? ¹They can do it nothing comes out from their pennies so it can't make the female animal pregnant, and sometimes the animal who get neuter feel, sometimes, they feel sad and their face ²look so...</i></p> <p>KT: <i>Gloomy</i></p> <p>P : <i>Gloomy and then they don't want to bark at the...³ what is it? ⁴The marriage time.</i></p>
P17	P17a	<p>KT : <i>My hair is dry. Can I use aloe vera?</i></p> <p>P : <i>Yes, because aloe vera has water and the water can make your hair not dry again.</i></p>
	P17b	<p>KT : <i>I want to color my hair but the impact is that my hair is not glowing anymore. Can aloe vera make my hair glowing something like that?</i></p>

(lanjutan)

		<p>P : <i>It could be that. Because aloe vera has calcium like in bone calcium has a function to make people tall something like that so it's also the same as your hair so if you use aloe vera believe it or not you will get your hair grow again. Don't worry.</i></p> <p>KT : <i>No I mean glowing, shiny, shiny</i></p> <p>P : <i>O ya, also it could be. Aloe vera also has vitamin A. Vitamin A can make your eyes shiny.</i></p>
	P17c	<i>I give a ¹star symbol because it's optional ²(jari telunjuk menunjuk gambar asterik di layar)</i>
	P17d	<i>In Chelsea dressing room, there's a TV, and every player has their own to put jersey, the shoes, and anything else.</i>
	P17e	<i>And before disappoint you I want tell that if you join this tour, perhaps you have a desire so I join the tour and then I can meet my favorite football. No, it will be not. Because when the visitors come to this tour, it will be sterile from the players.</i>
	P17f	<i>And this is the tunnel, the players come out to the stage. The bench for the visitors or for the players, if you follow if you join this tour, so you can sit there because if you come and there is a game you cannot sit there because it is for the players.</i>
P18	P18a	<i>The third reason is Work habit. If we join organization like music organization or dancing organization, you'll have your work attitude from now you'll train your work attitude from now because most of your work attitude is not trained in class.</i>
	P18b	<i>There are two kind of organization in our campus is one is short time period committee and the second is long time period. The short time period committee is ¹like something like that some campus event that we always have every year is welcoming new students like MABIM or ²something like that.</i>
	P18c	<i>Campus event also have three kinds, local, national and international. Local is something that we always have in campus something like that we have now festival India or something like that and then national is if we look in another faculty is... I forgot the name... ok lets continue to international.</i>
	P18d	<i>This child's point is school have rocket. What I mean higher</i>

(lanjutan)

		<i>than before.</i>
	P18e	<i>Ok. In that case, it's two or three songs is only held in a weekends oh in ¹a holiday, holiday week or holiday month like what do you mean? Pergantian semester or ²something like that.</i>
	P18f	<i>Ok. In that case, it's two or three songs is only held in a weekends oh in a holiday, holiday week or holiday month like what do you mean ¹Pergantian semester or ²something like that.</i>
	P18g	<i>If you join organization or something like that you will always, the organization or student club always press your time to do time limit schedule or something like that.</i>
P19	P19a	<i>These are some other samples. It might be a little bit different from the previous product. The stripes is not like this (menunjuk objeknya) so you just need to stripe the stripes and put it at the back of your head.</i>
	P19b	<i>The limited time is depend on its elastic stripes. But don't worry because this is the high quality one so it will be maybe more than one time.</i>
	P19c	<i>Well to be honest, it's made just to prevent polluted air come to your nose. But if there's like micro particle like dust it won't come to your nose.</i>
	P19d	<i>This place is actually more popular among foreigners than local because local people like us tend think that Bali is the best of all but the foreigners is already familiar with this place so there a lot of 'Bule' there than the local visitors</i>
	P19e	<i>I didn't really know about the cidomo system operation but I think it will not stay, because there are a lot of cidomo there if it stay, the other Cidom will not get aaa customers.</i>
	P19f	<i>It seems that it's so expensive. it's just rough calculation. I just add some amount because I don't know the exact... but...I just put rough calculation that we can think about.</i>
P20	P20a	<i>Sometimes, shops offer shops offer discount, shops offer discounted software because they want to decrease their inventory so you can take advantage from this situation.</i>
	P20b	<i>So, that the original purchaser can use the CD key to unlock the software. Usually pirated software do not include one or usually... and then pirated software cannot be updated.</i>

(lanjutan)

	P20c	<i>So By that logic, I believe that every logical people should not waste their, should not waste their sacrifice and should do their best in order to do not make their sacrifice go to waste.</i>
	P20d	<i>Instead of thinking of your problem as a hindrance that only that only become a high wall for you to jump this wall, that you jump this wall.</i>



Lampiran 2: Kuesioner Data Diri Penutur

1. Data Pribadi

Nama : _____

Tempat/Tanggal Lahir: _____

Asal Sekolah (SMA) : _____

Hobi : _____

2. Pembelajaran Bahasa Inggris

1). Sudah berapa lama Anda belajar bahasa Inggris di sekolah (pendidikan formal)?

_____ tahun _____ bulan

2). Apakah Anda pernah mengikuti kursus bahasa Inggris di luar sekolah (pendidikan informal)?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk soal no.2 adalah 'ya', jawab pertanyaan no.3 dan 4 berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan bagian 3 pada halaman berikutnya.

3). Isilah tabel berikut.

Nama Institusi	Tahun Belajar	Lama Belajar	
		Tahun	Bulan

4). Selama mengambil pendidikan informal bahasa Inggris, apakah Anda pernah diajar oleh *native speaker*?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk soal no.4 adalah 'ya', jawab pertanyaan 5 berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan bagian 3 pada halaman berikutnya.

5). Bagaimana Anda berinteraksi dengan *native speaker* tersebut? Apakah lebih banyak mendengarkan atau berbicara? Mohon jelaskan.

_____ (lanjutan)

3. Pengalaman Menggunakan Bahasa Inggris

1). Apakah Anda pernah berkunjung atau tinggal di negara yang berbahasa Inggris?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk pertanyaan no.1 adalah 'ya', jawab pertanyaan a, b, c, dan d berikut ini.

- a. Sebutkan nama negaranya. _____
- b. Kapan Anda tinggal atau berkunjung atau tinggal di negara tersebut? tahun _____ bulan _____
- c. Berapa lama Anda tinggal di sana? _____
- d. Bagaimana Anda berinteraksi dengan orang-orang yang berbicara dengan Bahasa Inggris? Jelaskan. _____

2). Apakah Anda dibesarkan di keluarga yang menggunakan bahasa Inggris?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk pertanyaan no.2 adalah 'ya', jawab pertanyaan no.3 berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.4.

3). Bagaimana peran bahasa Inggris di keluarga Anda? Apakah bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi utama? Jelaskan.

4). Apakah Anda pernah bergabung dengan klub bahasa Inggris?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk pertanyaan no.4 adalah 'ya', jawab pertanyaan a, b, c, dan d berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.5 di halaman berikutnya.

- a. Apakah Anda masih aktif bergabung dengan klub tersebut?

(lanjutan)

*Ya/ Tidak

b. Apa posisi Anda dalam klub tersebut? (sebagai anggota tetap, ketua, atau pendiri)

c. Berapa lama Anda sudah bergabung dengan klub tersebut?

_____ tahun _____ bulan

d. Kegiatan apa yang Anda lakukan dengan bahasa Inggris? Jelaskan.

5). Apakah sekarang Anda melakukan pekerjaan yang menuntut Anda menggunakan bahasa Inggris secara lisan?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda untuk pertanyaan di atas adalah 'ya', jawab pertanyaan a dan b berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan bagian 4.

a. Apa yang Anda lakukan dengan menggunakan bahasa Inggris pada institusi tersebut?

b. Apakah pekerjaan yang Anda lakukan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Inggris Anda?

*Ya/ Tidak

6). Apakah Anda pernah memiliki teman orang asing yang berbahasa Inggris dengan fasih?

*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda 'ya', jawab pertanyaan a, b, c, dan d berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan bagian 5.

a. Berasal dari negara mana pacar atau teman Anda tersebut?

b. Bahasa apa yang mendominasi komunikasi antara Anda dan teman Anda?

c. Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan teman Anda?

(lanjutan)

- d. Apakah Anda memperoleh kata atau tuturan baru saat berkomunikasi dengan teman Anda dan menggunakan kembali kata atau tuturan tersebut saat berkomunikasi?
*Ya/ Tidak

4. Minat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris

- 1). Apakah Anda suka membaca buku berbahasa Inggris selain buku teks?
*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda atas pertanyaan no.1 di atas adalah 'ya', jawab pertanyaan a dan b berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.2.

- a. Buku apa yang Anda baca? (novel, komik, majalah, atau lainnya)

- b. Seberapa sering Anda membaca buku tersebut? (misalnya, dua kali seminggu)

- c. Kegiatan apa yang Anda lakukan selama atau setelah membaca buku tersebut terkait dengan usaha untuk meningkatkan bahasa Inggris Anda?

- 2). Apakah Anda suka menonton film berbahasa Inggris?
*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda adalah 'ya', jawab pertanyaan a, b, dan c berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.3.

- a. Seberapa sering Anda menonton film berbahasa Inggris?

- b. Apa yang Anda lakukan selama atau setelah menonton film tersebut terkait dengan usaha meningkatkan bahasa Inggris Anda?

- c. Apakah Anda mempraktikkan tuturan yang Anda temui dalam film?
*Ya/ Tidak

- 3). Apakah Anda suka menonton berita dalam bahasa Inggris di televisi?
*Ya/ Tidak

(lanjutan)

Jika jawaban Anda adalah 'ya', jawab pertanyaan a, b, dan c berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.4.

- a. Seberapa sering Anda menonton berita dalam bahasa Inggris di televisi?
(misalnya, dua kali seminggu)

- b. Apa yang Anda lakukan selama atau setelah menonton berita terkait dengan usaha meningkatkan bahasa Inggris Anda?

- c. Apakah Anda mengaplikasikan kata atau tuturan yang Anda dengar dalam berita tersebut ketika berbicara? *Ya/ Tidak

4). Apakah Anda suka membaca berita dalam bahasa Inggris di surat kabar?
*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda 'ya', jawab pertanyaan a, b, dan c berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.5.

- a. Seberapa sering Anda membaca berita dalam bahasa Inggris di surat kabar? (misalnya, dua kali seminggu)

- b. Apa yang Anda lakukan selama atau setelah membaca berita terkait dengan usaha meningkatkan bahasa Inggris Anda?

- c. Apakah Anda mengaplikasikan kata atau kalimat yang Anda baca dalam berita tersebut ketika berbicara? *Ya/ Tidak

5). Apakah Anda suka mendengarkan lagu berbahasa Inggris?
*Ya/ Tidak

Jika jawaban Anda adalah 'ya', jawab pertanyaan a, b, dan c berikut ini. Jika 'tidak', lanjut ke pertanyaan no.6.

- a. Seberapa sering Anda mendengarkan lagu berbahasa Inggris?

- b. Kegiatan apa yang Anda lakukan setelah mendengarkan lagu berbahasa Inggris tersebut?

- c. Apakah Anda mengaplikasikan kata atau tuturan yang Anda temui pada lagu ketika Anda berbicara?
*Ya/ Tidak